

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
“BUKU KARENA JURNALISME BUKAN MONOPOLI WARTAWAN –
RUSDI MATHARI”**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Prodi Jurnalistik

OLEH :

Syaumi Fadhillah

2020503059

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG 1445H/2023**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosyah

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah Komunikasi UIN
Raden Fatah
di -
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan kami periksa serta diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan**" yang ditulis oleh Syaumi Fadhillah Nim. 2020503059. Telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

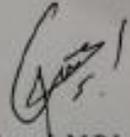
Palembang, 9 Desember 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Sumaina Duku, M.Si

NIP : 198201162009122002


Jawas, M.Pd

NIP : 20211122021119881

LEMBAR PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaumi Fadhilah
NIM : 2020503059
Tempat & tanggal lahir : Banyuasin, 4 Desember 2001
Jurusan : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan karya Rusdi Mathari

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di fakultas dakwah dan komunikasi uin raden fatah Palembang maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 9 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



NIM. Syaumi Fadhilah
2020503059

Motto dan Persembahan

Motto

“Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) membenci kepadamu”

“(Ad-Dhuha: 3)”

“Apa pun masalah yang kamu hadapi, masalah itu tidak akan hilang, jika kamu hanya fokus pada sang pujaan hati”

“Kita harus berarti untuk diri kita sendiri terlebih dahulu, sebelum kita menjadi orang yang berharga bagi orang lain”

(Raiph Waldo Emerson)

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suyono dan Ibu Zainab sebagai tanda bakti dan hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah yang selalu mendukung semua keputusan dan pilihan dalam hidup saya serta tidak pernah putus mendoakan saya. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bahagia, karna saya sadar selama ini belum bias berbuat yang lebih baik.
2. Kepada diri saya sendiri, terima kasih karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

3. Dan terakhir terima kasih kepada almamater Uin Raden Fatah Palembang, karena telah menerima saya disini, sehingga saya bisa perkembangan suka dan duka ketika berada dilingkungan kampus biru ini.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan- Rusdi Mathari” akan membahas rumusan masalah tentang bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan" karya Rusdi Mathari. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa naskah, dokumen serta buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu pertama, nilai pendidikan karakter menurut Rusdi Mathari dalam buku “Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan- Rusdi Mathari”, penulis dapat melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam “Buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan- Rusdi Mathari”, sedangkan alat pengumpulan data yang penulis pakai di mulai dari observasi dan dokumentasi setelah data terkumpul maka data tersebut akan dianalisis, setelah di analisis penulis melakukan penelitian, ini diketahui bahwa nilai pendidikan karakter pada buku “Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan- Rusdi Mathari” ini terdapat pada 33 judul bab pada buku ini dan terdapat 18 nilai karakter yang sesuai dengan pendidikan era sekarang, yaitu: 1) Religius. 2) Jujur. 3) Toleransi 4) Disiplin. 5) Kerja Keras. 6) Kreatif. 7) Mandiri. 8) Demokrasi. 9) Raas Ingin Tahu. 10) Semangat Kebangsaan. 11) Cinta Tanah Air. 12) Menghargai Prestasi. 13) Cinta Damai. 14) Peduli Lingkungan. 15) Gemar Membaca 16) Peduli Sosial. 17) Tanggung Jawab. 18) Komunikatif.

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Pendidikan Karakter, Rusdi Mathari

ABSTRACT

The research entitled "Analysis of Character Education Values in the Book Because Journalism is not the Monopoly of Journalists - Rusdi Mathari" will discuss the problem formulation on how to analyze the character education values found in the book "Because Journalism is not the Monopoly of Journalists" by Rusdi Mathari. The data sources in this research include manuscripts, documents, and books related to the main issue, namely the character education values according to Rusdi Mathari in the book "Because Journalism is not the Monopoly of Journalists." The author can analyze the character education values found in the book "Because Journalism is not the Monopoly of Journalists - Rusdi Mathari." The data collection tools used by the author start with observation and documentation. After the data is collected, it will be analyzed. After the analysis, the author conducts research, revealing that character education values in the book "Because Journalism is not the Monopoly of Journalists - Rusdi Mathari" are present in all 33 chapter titles and encompass 18 character values relevant to contemporary education, namely: 1) Religious, 2) Honest, 3) Tolerance, 4) Discipline, 5) Hard Work, 6) Creative, 7) Independent, 8) Democracy, 9) Curiosity, 10) Nationalistic Spirit, 11) Love for the Homeland, 12) Appreciating Achievement, 13) Love for Peace, 14) Environmental Concern, 15) Love of Reading, 16) Social Concern, 17) Responsibility, 18) Communicative.

Keywords: Values, Character Education, Rusdi Mathari

Daftar Isi

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
Motto dan Persembahan	iii
ABSTRAK	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I	1
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan Skripsi	6
BAB II	8

TINJAUAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Hasil Penelitian Terdahulu	8
2. Landasan Teori	10
B. Kerangka Teori	19
BAB III	22
METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Metodologi Penelitian	22
a. Pendekatan / Metodologi Penelitian	22
b. Data dan Jenis Data	22
c. Teknik Pengumpulan Data	23
d. Teknik Analisis Data	25
BAB IV	27
PEMBAHASAN	27
A. Profil Rusdi Mathari	27
B. Karya-Karya Rusdi Mathari	30
C. Sinopsis Buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan 30	
D. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan	35
BAB V	83

PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
Daftar Pustaka	86

Daftar Gambar

Gambar 2 1 Profil Rusdi Mathari 27

Gambar 2 1 Profil Rusdi Mathari **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2 2 Cover Depan Buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan

..... 30

Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Keimanan dan Ketaqwaan.....	13
Tabel 1. 2 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kejujuran.....	14
Tabel 1. 3 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kecerdasan	16
Tabel 1. 4 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Ketangguhan.....	17
Tabel 1. 5 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kepedulian	18
Tabel 2 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	19

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Sang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayat-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan”, ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Program Jurnalistik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Drs. Ahmad Syarifuddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Nurseri Hasnah Nasution, S.Ag, M.Ag selaku ketua prodi Jurnalistik atas petunjuk dan nasehatnya kepada penulis.
4. Jurfizal, MA selaku sekretaris prodi Jurnalistik yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta dorongan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.

5. Kepada Ibu Suryati, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan selama penulis menyelesaikan studi di prodi Jurnalistik.
6. Staf dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti studi.
7. Saya persembahkan skripsi ini kepada kakak dan mbak ipar saya, terima kasih atas semangat dan dukungannya karena sudah membantu dan menemani dalam proses penyusunan ini.
8. Kepada keponakan-keponakanku, Vivia, Anggi, Alwaliyu, dan Aziz yang menjadi penghibur dikala bosan.
9. Keluarga besar Bapak Amir dan keluarga besar Alm Bapak Ngatijo, terima kasih selalu mendukung dan mendoakan dari awal hingga dipengakhir perkuliahan ini.
10. Almarhum Rusdi Mathari, sang pengarang buku yang menginspirasi terwujudnya skripsi ini. Semoga amal ibadahmu diterima Cak.
11. Untuk dosen pembimbingku Ibu Sumaina Duku, M.Ikom dan Bapak Jawasi, M.Pd yang selalu sabar membimbing dan mengarahkanku dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih tak terhingga saya ucapkan.
12. Sahabatku tercinta Innayatul Marifah, Dita Lartalina, Rohid Munajad, Firizqi Permata Sari. Terima kasih selalu menemani dari mulai pendaftaran kuliah hingga penghujung perkuliahan ini, semoga pertemanan selalu abadi.

13. Para sahabat terbaik saya, Rahma Nur Ridayan, Annisa Mafiro, Nourma Goepita Ramadhita yang telah sudah sangat membantu semangat saya dalam menyusun skripsi. Terima kasih juga untuk tempat singgah selama perkuliahan ini yang selalu sedia tempat dikala saya tidak pulang karna hujan ataupun kemalaman. Segala kebersamaan dan pengalaman suka duka yang kita lalui selama ini selalu memberikanku kekuatan untuk melangkah menjadi pribadi yang lebih baik.
14. Para Cc kosan, Mipa Padila, Ismi Prawiwi, Sri Jumiarti, Dira Eka Berbiona, dan Silvia Anggraini terima kasih juga selalu sedia tempat untuk saya bersinggah selama proses perkuliahan ini. Dan terima kasih telah berkeluh kesah dan bertukar pikiran dalam menjalankan tugas awal kuliah sampai dalam proses penyusunan skripsi ini.
15. Semua yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu. Pastinya tak henti-henti penulis sampaikan semoga amal baik semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari sang pecipta yang pengasih dan penyayang Allah SWT. Amin.

Palembang, 9 Januari 2024

Penulis,

Syaumi Fadhillah

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Karakter sangatlah penting untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan berkat pendidikan akhlak, setiap orang akan menjalani hidupnya sesuai aturan yang ada. Oleh karena itu, penting agar budaya moral dimulai sejak masa kanak-kanak. Dalam pendidikan, mendidik manusia bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah mempunyai kemampuan untuk mengubah atau membentuk kepribadian dan kecenderungan seseorang agar menjadi lebih baik, lebih santun, beretika, estetis, serta dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan karakter menjadi harapan utama, karena karakter memainkan peran sentral dalam mengatur perilaku individu. Tanpa karakter, risiko melakukan tindakan yang merugikan atau menyebabkan penderitaan kepada orang lain dapat meningkat secara signifikan. Menurut catatan harian Ahmad yang merinci tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas, fokus utamanya adalah untuk mendorong pembentukan anak-anak yang memiliki karakter positif. Melalui pengembangan karakter yang baik, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan kemampuan dan komitmen untuk menjalani kehidupan dengan integritas, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Kemendiknas juga menyebutkan ada 18 nilai karakter yang harus diterapkan pada SD/MI, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat belajar bertanya, semangat, cinta tanah air.

menghormati kesuksesan, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan bertanggung jawab.

Berbicara tentang pendidikan karakter di Indonesia saat ini, kita harus menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan. Kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia tercermin dari situasi sosialnya. Saat ini banyak bermunculan orang-orang terpelajar yang tingkat intelektualnya tinggi namun sikap positifnya rendah. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak dini sangat diperlukan. Selain keluarga, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat mendidik karakter anak. Pendidikan karakter bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berkepribadian positif.

Sikap positif memberikan citra suatu bangsa, sebagai penanda dan pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arah bagaimana suatu negara berkembang seiring berjalannya waktu dan mencapai tingkat tertentu. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek nilai yang dikatakan akan menghasilkan manusia yang memiliki kepekaan tinggi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas (ruh) kehidupan manusia dalam hal ini tanah.

Topik yang dibicarakan Akhir-akhir ini ramai diperbincangkan mengenai semakin menurunnya nilai pendidikan karakter di Indonesia. Zuriah mengungkapkan, di era globalisasi di dunia terbuka, keterhubungan antara nilai moral dan pendidikan karakter mulai melemah. Solusinya adalah dengan terus meneliti nilai-nilai pendidikan moral di berbagai bidang agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan terjaga. Pendidikan

karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk membangun/membentuk kepribadian unik peserta didik, yaitu jujur, kuat, cerdas, peduli, bertanggung jawab, pekerja keras, pantang menyerah, cepat, percaya diri, suka menolong dan cakap, profesional, kerjasama yang tulus, mencintai sesama. Tanah air, iman, disiplin, toleransi, ketaatan dan perbuatan mulia lainnya¹.

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk aktivitas manusia yang kegiatan pendidikannya dilaksanakan dan diarahkan kepada generasi penerus. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan, yaitu peningkatan berkelanjutan individu dan pembentukan kemampuan mereka untuk kehidupan yang lebih baik².

Pengertian pendidikan menurut para ahli Lelgeveld membantu kita memahami bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempengaruhi, melindungi dan memberikan bantuan yang berfokus pada pertumbuhan siswa, atau dengan kata lain, membantu mereka menjadi mampu menentukan nasib sendiri, menyelesaikan tugas-tugas dalam hidup tanpa bantuan orang lain³.

Dalam konteks yang disebutkan sebelumnya, bimbingan, pengaruh, dan perlindungan yang diberikan perlu menyelaraskan dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kodrat dan martabat manusia. Tujuan akhir dari pendidikan adalah meningkatkan kapasitas dan kemandirian hidup peserta didik. Jika tidak ada niat untuk

¹ Neni Triana, *Pendidikan Karakter, Mau'izhah*, vol. 11, 2022.

² Ibid.

³ Ahmad Suriansyah, "Landasan Pendidikan," *Comdes* (2011): 2, http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku_Landasan_Pendidikan.pdf.

mencapai hal ini, maka kegiatan pengaruh dan bimbingan yang diajukan tidak dapat dianggap sebagai kegiatan Pendidikan.

Mari kita lihat betapa pentingnya pendidikan pada saat ini. Pendidikan harus mampu mengatasi permasalahan yang ada. Sejatinya kata pendidikan tak hanya berupa belajar pada lembaga pendidikan formal, pendidikan dapat di peroleh dengan pengalaman, dengan membaca buku, ataupun yang lainnya yang sekiranya dapat menambah sebuah wawasan, layaknya buku yang berjudul Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan. Buku ini merupakan karya dari seorang wartawan bernama Rusdi Mathari dalam buku tersebut terdapat beberapa tulisan esai, buku ini juga berasal dari status Facebook, catatan blog, materi pelatihan jurnalistik, juga liputan yang dilakukan oleh Rusdi ketika masih bekerja di media. Buku ini juga bisa dibilang menjadi ensiklopedia sederhana dari pengalaman dan pengetahuan Rusdi tentang dunia media karena dari sini kita bisa melihat lika-liku kehidupan Rusdi sebagai seorang jurnalis.

Buku "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan" yang diterbitkan oleh Buku Mojok mencatat pemikiran Cak Rusdi tentang dunia yang telah dijalaninya dan diperjuangkannya selama seperempat abad. Kumpulan esai ini telah mengalami cetak ulang untuk kedua kalinya. Buku ini dibuka dengan kata pengantar yang penuh kesan dari seorang anak bernama Voja Alfatih, yang secara katanya "terpaksa" membaca tulisan ayahnya baik melalui permintaan tolong pemeriksaan esai maupun cerita yang diceritakan. Voja juga menyertakan nasihat almarhum ayahnya yang membebaskannya untuk mengejar karier apa pun, asalkan bukan sebagai wartawan. "Plot twist" ini

mungkin mengejutkan bagi beberapa pembaca, tetapi tidak bagi mereka yang sudah mengetahui sejauh mana perjalanan karier seorang wartawan.

B. Rumusan Masalah

Melihat penjelasan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan" karya Rusdi Mathari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku berjudul "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan" karya Rusdi Mathari.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini disemogakan akan memberikan manfaat dalam mengembangkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan, serta menambah kasanah keilmuan kita.

b. Kegunaan praktis

1. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan dalam konteks dunia pendidikan, sekaligus mempertegas pentingnya peran pendidikan dalam praktik jurnalisme.

2. Bagi perpustakaan, melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perpustakaan dengan peningkatan sumber ilmiah, memperluas koleksi bahan pustaka, dan diharapkan pula bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara umum, struktur penulisan skripsi mencakup penyusunan laporan penelitian dengan tujuan membuat pembahasan lebih sistematis. Bagian awal skripsi melibatkan sejumlah komponen seperti sampul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, transliterasi, kata pengantar, daftar isi, tabel, dan lampiran. Rangkaian pokok skripsi, yang dibahas dari BAB I hingga BAB V, disusun dengan detail sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam Pendahuluan ini merangkum latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori. Bab ini membahas berbagai topik yang terkait dengan judul skripsi, termasuk analisis nilai pendidikan, tujuan pendidikan, nilai-nilai pendidikan dan definisi buku serta jenis-jenis buku.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan. Dalam bab ini menyajikan hasil penelitian yang terkait dengan analisis nilai-nilai pendidikan dalam buku "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan" karya Rusdi Mathari.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dapat berguna untuk perbaikan penelitian di masa mendatang. Bagian akhir skripsi mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini merupakan pemaparan penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

Pertama, skripsi Sulastri, yang ditulis oleh seorang mahasiswi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Al-Mahendra. Menurut penelitian ini, buku berjudul “Bulan Terbelah di Langit Amerika” mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga mengusulkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan (Sekolah) dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti peneladanan dan pembiasaan, seminar dan kajian keagamaan, dzikir setelah sholat berjama'ah, dan memberikan kejujuran kantin⁴.

Kedua, penelitian skripsi M. Nasir yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis” mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam novel fiksi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Adoel

⁴Sulastri, “Penelitian Mu'tifarahan Yang Berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasionalis Dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur 11 Suryanegara” (20117): 170.

Moeis tentang pendidikan karakter dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tradisional dan modern dari Timur dan Barat⁵.

Ketiga, penelitian Mu'tifarhan berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalis Dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur 11 Suryanegara”. Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis yang ditawarkan oleh buku Api Sejarah. Oleh karena itu, penulis dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa nilai-nilai dasar nasionalisme, seperti persatuan dan kesatuan, solidaritas, dan cinta tanah air, termasuk di antaranya. Dalam hal kemerdekaan dan keadilan. Di sana, nilai persatuan diwujudkan dalam kisah para ulama dan santri yang bersatu untuk mengusir bala tentara Portugis dari Nusantara. Persaudaraan dan kebersamaan umat Islam mencapai puncak kejayaan dalam gerakan Pan Islamisme, yang menunjukkan pentingnya solidaritas⁶.

Keempat, penelitian skripsi Leni Julianti yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 18 nilai pendidikan karakter dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, masing-masing disertai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih tinggi dan lebih rendah⁷.

⁵ M Nasir, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis” (2018), <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/3145>.

⁶ Mu'thi Farhan, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmas Mansur Suryanegara,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 3, no. 1 (2022): 10–15.

⁷ Leni Julianti, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata” 2, no. 2 (2014): 44–52.

Kelima, skripsi penelitian yang dilakukan oleh Nafi Fauzan kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof.KHSaifuddin Zuhri Purwokerto berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Everything Is Kacau : Buku Tentang Harapan Karya Mark Manson dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk menentukan sepuluh nilai karakter pendidikan yang terkandung dalam buku karya Mark Manson⁸.

2. Landasan Teori

Landasan teori ini akan dijadikan pedoman dalam melakukan analisis penelitian. Teori-teori yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Pendidikan karakter menurut Kesuma (2012:4) mendefenisikan pendidikan karakter sebuah proses transformasi nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga jadi satu dalam perilaku kehidupan.⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan

⁸ Nafi Fauzan, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Everything Is Fucked: A Book About Hope Karya Mark Manson Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” (2022).

⁹ Jonathan D. Linton et al., ” *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 2 (2020): 1–4, <http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable-procurement-practi0Ahtteu/capacit/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainabilit>.

mengembangkan karakter-karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara (Kemdiknas, 2010:8). Pendidikan karakter di dalam keluarga dimulai dari anggota keluarga, anak mendapat pendidikan karakter dari perilaku anggota keluarga dan menyimak bahasa yang digunakan anggota keluarga. Jika orangtua menggunakan bahasa yang lembut dan sopan santun dalam berinteraksi anak akan meniru bagaimana orangtuanya berinteraksi dalam lingkungannya. Oleh karena itu, sejak dalam keluarga orang tua mesti menanamkan nilai-nilai kepada anaknya contohnya nilai kejujuran dan sopan santun terhadap orang tua.

2. Nilai Karakter

Karakter mudah dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil oleh pikir, oleh hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kemdiknas, 2010:7).¹⁰

Dari berbagai definisi mengenai karakter sebagaimana telah diuraikan, secara ringkas dapat di simpulkan bahwa karakter itu sifat alami seseorang dalam merespons

¹⁰ Ibid.

situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara; serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills), watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Hasanuddin WS (2015:14) menyatakan nilai-nilai pendidikan dapat bersumber dari berbagai hal, “Dapat bersumber dari kearifan lokal suatu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan baik individu maupun suatu kelompok masyarakat.” Nilai pendidikan karakter yang dibahas dalam peneliuian ini ada lima kategori menurut teori Hassanudin WS (2015:18), yaitu “Nilai (1) keimanan dan ketaqwaan (2) kejujuran (3) kecerdesan (4) ketangguhan (5) kepeduliaan.”¹¹

4. Nilai Keimanan dan Ketaqwaan

Keimanan dan ketaqwaan adalah mengerjakan segala perintah Allah dan menjauh segala larangan-Nya. Keimanan dan ketaqwaan tidak bisa dipisahkan. Untuk membina pribadi yang sehat dan kuat untuk kebahagiaan hidup sebagaimana yang digariskan dalam agama, manusia berhajat kepada iman dan takwaan. Keimanan dan ketaqwaan

¹¹ Ibid.

pada hakikatnya saling memerlukan. Artinya keimanan diperlukan oleh manusia supaya Allah dapat menerima ketaqwaannya.” Setiap amalan/pekerjaan yang baik tidak akan diterima Allah tanpa didasarkan kepada iman. Shalat dan munafik misalnya, tidak ada faedahnya karena Allah tidak menerimanya, sebab ibadah yang dilakukannya karena sebab selain Allah. Hasanuddin WS (2015:18) menyatakan “Nilai keimanan dan ketaqwaan yang dimaksud percaya pada Tuhan YME, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanat, bersyukur, dan ikhlas.” Indikator yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter keimanan dan ketaqwaan menurut Hasanuddin WS (2015:18) yaitu:

No	Indikator
1	Percaya pada Tuhan YME
2	Mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan
3	Amanat
4	Bersyukur
5	Ikhlas

Tabel 1. 1 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Keimanan dan Ketaqwaan

5. Nilai Kejujuran

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, ataupun curang. Hasanuddin WS (2015:18) menyatakan indikator jujur yaitu “Perilaku berkata apa adanya, berbuat apa sekenanya; bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan

menerima hak lapang dada, pemegang janji.” Kecenderungan seseorang yang memiliki karakter jujur akan berusaha untuk berbuat jujur, bahkan bisa jadi mencegah orang lain berbuat tidak jujur, atau cenderung mengkritik atau membenci teman atau lingkungannya yang tidak jujur. Ada tingkatan kejujuran diantaranya; kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realiti; kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; dan yang terakhir kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah. Indikator yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter kejujuran menurut Hasanuddin WS (2015:18) ¹²yaitu:

No	Indikator
1	Berkata apa adanya
2	Berbuat atas kebenaran
3	Bertanggung jawab
4	Memenuhi kewajiban dan menerima hak
5	Lapang dada
6	Pemegang janji

Tabel 1. 2 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kejujuran

Pendidikan karakter dipandang penting untuk dibangun dalam pendidikan di Indonesia karena selama ini pendidikan di negeri ini dinilai lebih mengutamakan kecerdasan intelektual (IQ). Apabila pendidikan hanya mengutamakan untuk

¹² Ibid.

mengembangkan kecerdasan intelektual, sudah tentu pendidikan semacam ini kurang komprehensif. Sebab, setidaknya masih ada dua kecerdasan lain, yakni kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sedangkan, menurut Hasanuddin WS (2015:18) Kecerdasan yang perlu di kembangkan pada siswa yaitu “Perilaku aktif/dinamis; terarah, berfikir logis/ analitis/ objektif mampu mencari solusi; berfikir positif/ maju/ terbuka konsisten”. Perilaku tersebutlah yang seharusnya dimiliki sehingga terbentuklah karakter yang baik sesuai tuntutan pendidikan.

Selain itu manusia mempunyai tiga mmacam kecerdasan yang harus dikembangkan, yakni kecerdasan abstrak, kecerdasan abstrak berkaitan dengan kemampuan matematis dan bahasa; kecerdasan konkret adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah sebuah hubungan social. Berbeda dengan thorndike yang hanya menyebutkan tiga kecerdasan manusia, Charles Hendy menyebutkan bahwa ada tujuh kecerdasan manusia, manusia perlu dikembangkan, yakni kecerdasan logika, kecerdasan verbal, kecerdasan praktik, kecerdasan dalam bidang music, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan spasial. Sedangkan kecerdasan spiritual ini berkaitan dengan kemampuan manusia yang berujung pada pencerahan jiwa. Orang yang mempunyai kecerdasan spriyuual yang baik akan mampu memaknai secara positif setiap menghadapi masalah. Indikator yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter kecerdasan menurut Hasanuddin WS (2015:18) yaitu:

NO	Indikator
1	Aktif/ dinamis
2	Terarah
3	Berfikir logis/ analitis/objektif
4	Mampu mencari solusi
5	Berfikir positif/maju
6	Maju
7	Terbuka konsisten

Tabel 1. 3 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kecerdasan

6. Nilai Ketangguhan

Nilai ketangguhan merujuk pada karakteristik kepribadian individual yang mempunyai daya tahan terhadap masalah yang sedang dialami. Ketangguhan yaitu sikap dan perilaku yang sukar dikalahkan dan tidak mudah menyerah dalam mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita tertentu. Selanjutnya ketangguhan menurut Hasanuddin WS (2018:18) yaitu “Perilaku teliti/ sportif, sabar, disiplin, ulet/ tidak mudah putus asa, bekerja keras; orientasi kualitas/ mutu; berani menanggung resiko, menjaga keselamatan dan kesehatan sendiri”. Jadi kesimpulannya nilai ketangguhan merupakan sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan. Indikator yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter ketangguhan menurut Hasanuddin WS

(2015:18)¹³Yaitu:

NO	Indikator
1	Teliti/ sportif
2	Sabar
3	Disiplin
4	Ulet/ tidak mudah putus asa
5	Bekerja keras
6	Orientasi kualitas/mutu
7	Berani menanggung resiko
8	Menjaga keselamatan dan kesehatan sendiri

Tabel 1. 4 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Ketangguhan

7. Nilai Kepedulian

Kepedulian berarti perilahal sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan, sikap tidak menghiraukan. Kepedulian tersebut dapat dilakukan terhadap diri sendiri, kepedulian terhadap keluarga, kepedulian terhadap lingkungan, kepeduliaan terhadap Negara dan bangsa, bahkan kepedulian terhadap dunia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hasanuddin (2015;76) yang menyatakan nilai kepedulian yakni “Sikap dan perilaku paruh pada aturan, sopan santun, demokratis, toleransi, suka membantu, anti kekerasan, pemaaf dan menjaga kerahasiaan.”

¹³ Ibid.

Seseorang yang mau membantu orang lain adalah orang yang memiliki kepedulian, toleransi, empati, dan kerja sama. Seseorang yang ikhlas akan memiliki kasih sayang. Dengan demikian kepedulian dapat diketahui dari membantu, keikhlasan, dan kasih sayang. Orang-orang yang peduli adalah orang-orang yang mulia karena memiliki keikhlasan untuk membantu dan memiliki kasih sayang. Indikator yang digunakan untuk mencari nilai pendidikan karakter kepedulian menurut Hasanuddin WS (2015:18) yaitu:¹⁴

NO	Indikator
1	Patuh pada aturan norma
2	Sopan santun
3	Demokratis
4	Toleransi
5	Damai
6	Pemaaf
7	Menjaga kerahasiaan
8	Suka membantu

Tabel 1. 5 Indikator Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kepedulian

¹⁴ Ibid.

B. Kerangka Teori

Teori yang digunakan oleh penulis ialah teori Zubaedi (2011: 73) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pendidikan karakter. Keempat sumber tersebut sesuai dengan negara Indonesia yang beragama dengan dasar negaranya Pancasila, memiliki beragam suku budaya, dan pendidikan yang searah dengan tujuannya sehingga dapat menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa¹⁵.

Kemendiknas berpandangan bahwa salah satu solusi terbaik untuk membawa bangsa Indonesia dari keterpurukan yaitu dengan melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, dan pendidikan merupakan aspek terbaik untuk membangun pilar-pilar budaya dan karakter bangsa yang dimaksud. Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikemukakan Kemendikbud (2017: 9) seperti Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi Nilai
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Mendorong individu untuk berbicara dan berperilaku dengan kebenaran, tanpa menyembunyikan fakta atau melakukan penipuan

¹⁵ Rocilia Kusnaedi, "Implementasi Nilai-Nilai...", Rocilia Kusnaedi, FKIP UMP, 2019" (2016): 10–37.

3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan

		bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan / Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan, yang dalam terminologi Murdalis diartikan sebagai penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dokumen sejarah, dan sumber lainnya, sebagai bahan pengumpulan data. Selain itu, penelitian kepustakaan juga dapat melibatkan penelusuran buku-buku yang sudah ada atau hasil pencarian serupa. Menurut Nazir, pendekatan ini berarti teknik pengumpulan data dengan mendalami berbagai sumber seperti buku, bacaan, catatan, dan materi yang relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan..

Dalam konteks sumber data, Hermansyah Sembiring dan Nurhayati, yang mengutip Edhy Sutanta, mendefinisikan data sebagai penjelasan tentang suatu realitas yang terbentuk oleh simbol-simbol konvensional. Simbol ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang besaran, tindakan, atau objek tertentu. Data dapat berupa catatan kertas, buku, atau file yang mencerminkan informasi terkait dengan konteks penelitian.

b. Data dan Jenis Data

Adapun jenis data yang penulis gunakan sebagai berikut:

- a. Jenis data primer merujuk pada jenis data yang secara langsung memberikan dan menghasilkan informasi. Dalam penelitian ini, jenis data primer melibatkan informasi terkait dengan penulis Rusdi Mathari (lahir di Situbondo, 12 Oktober 1967 - meninggal di Jakarta, 02 Maret 2018). Pengalaman kerjanya mencakup peran sebagai wartawan lepas di Suara Pembaruan (1990-1994), redaktur InfoBank (1994-2000) dan Detik.com, serta menjadi anggota staf PDAT majalah Tempo (2001-2002). Selain itu, ia pernah menjabat sebagai redaktur majalah Trust (2002-2005), redaktur pelaksana Koran Jakarta (2009-2010), redaktur pelaksana Berita Satu.com (2010-2011), pemimpin redaksi VHR Media (2012-2013), dan terakhir sebagai redaktur eksekutif Rimanews.com (2015-2017). Rusdi Mathari juga merupakan peserta program reportase investigasi crash di Bangkok, Thailand, dan pernah meraih penghargaan untuk penulisan berita terbaik dari beberapa lembaga. Buku yang menjadi fokus kajian ini adalah karya keempatnya setelah Aleppo (EA Books, 2016), Merasa Pintar, Bodoh Saja Tidak Punya (Buku Mojok, 2016), dan Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan (Buku Mojok, 2018).
- b. jenis data sekunder merupakan jenis data yang tidak memberikan data secara langsung dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, jenis data sekunder melibatkan penggunaan buku, internet, dan informasi lainnya yang dianggap dapat memberikan dukungan yang relevan bagi penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari

data yang berhubungan dengan objek atau variabel berupa catatan, buku, catatan harian, prasasti, notulen, buku catatan, catatan harian, dan lain-lain.

Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Materinya bisa berupa artikel, gambar, atau karya monumental yang dibuat oleh seseorang. Dokumentasi dalam bentuk tertulis, misalnya buku harian, kisah hidup, dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk visual, seperti foto dan dokumen lainnya. dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni seperti patung, buku, dan lain-lain. Dengan menggunakan metode ini, kami berharap dapat memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan juga dapat menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini. Dan dengan menggunakan metode tersebut diharapkan juga dapat memperoleh suatu teori yang dapat digunakan untuk tujuan berpikir guna mencapai hasil yang maksimal.

Sedangkan Metode Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dnga sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana

penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.⁹ Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap berita atau peristiwa yang ada dilapangan.

Jadi metode pengumpulan data. Data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan dan mencari data dalam bentuk catatan buku atau benda lain yang berkaitan dengan nilai edukasi yang terkandung dalam buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan karya Rusdi Mathari

d. Teknik Analisis Data

Beberapa teknik yang diterapkan untuk mengolah data melibatkan proses transformasi, klasifikasi, dan interpretasi. Dalam konteks ini, penulis menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji data. Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu pendekatan sistematis untuk menganalisis dan mengorganisir konten pesan, berfungsi sebagai alat untuk meneliti dan menganalisis substansi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator tertentu.

Analisis, menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tindakan menyelidiki suatu peristiwa atau tindakan untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, analisis dapat diartikan sebagai proses menyelidiki suatu peristiwa atau mendeskripsikan isi atau nilai yang terkandung dalam buku.

Langkah-langkah dalam menganalisis buku "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan" adalah sebagai berikut:

- A. Tahap deskripsi, di mana semua data yang diperoleh yang relevan dengan permasalahan dijelaskan secara rinci. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul berupa kesatuan yang sistematis seperti kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, gambar, dan unsur lain yang merupakan kutipan hasil pengumpulan data. Data tersebut mencakup tindakan, pemikiran, pandangan hidup, konsep, serta ide-ide yang disampaikan pengarang melalui karyanya.
- B. Tahap klasifikasi, di mana data yang sudah dideskripsikan dikelompokkan ke dalam bagian-bagian yang sesuai dengan permasalahan yang teridentifikasi.
- C. Tahap analisis, di mana data dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok dan dianalisis berdasarkan strukturnya, serta dilakukan analisis deskriptif, analitis, dan kritis terhadap nilai yang dipelajari.
- D. Tahap interpretasi data, di mana dilakukan upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data.

Pada hakikatnya analisis adalah suatu kegiatan menyelidiki sesuatu dengan tujuan untuk menginformasikan kepada pembaca tentang keberadaannya. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi atau content analysis.

Analisis isi merupakan metode analisis penelitian yang sifatnya adalah pembahasan mendalam terhadap informasi di media massa. Menurut Wisnu, analisis isi adalah alat penelitian yang digunakan tentang kata-kata atau makna dalam suatu teks atau kelompok teks.

BAB IV

PEMBAHASAN

Setelah mengkaji buku "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan" karya Rusdi Mathari dan menemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter, penulis akan merinci analisis nilai-nilai pendidikan karakter sesuai pedoman yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam bab ini.

A. Profil Rusdi Mathari



*Gambar 2.1 Profil Rusdi
Mathari*

Rusdi Mathari, yang akrab dipanggil "Cak Rusdi," lahir di Situbondo, Jawa Timur, pada 12 Oktober 1967. Kisah hidup Cak Rusdi penuh warna, terutama mengenai latar belakang keluarganya. Dalam ceritanya, ia membagikan kisah cinta antara kedua orang tuanya dan mencatat fakta bahwa banyak saudara dari pihak ibunya menolak lamaran ayahnya berulang kali. Alasannya adalah karena ayahnya berasal dari Madura, dan pada waktu itu, orang Madura dianggap keras, kejam, dan suka berkelahi. Meski

demikian, kakek dan nenek dari pihak ibu menerima lamaran ayahnya, dan beberapa bulan sebelum peristiwa Berdarah 1965, Cak Rusdi punakahan orang tuanya. Cak Rusdi memiliki latar belakang keturunan Madura dan Cina dari garis keturunan kakek dan neneknya. Kakek beliau berasal dari Madura, sementara nenek Cak Rusdi memiliki asal usul dari Cina. Keluarga mereka tinggal di Pulau Kangean, sebuah pulau kecil yang terletak di utara pulau Bali dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Cak Rusdi, selain menjadi wartawan untuk surat kabar Sinar Harapan, juga mengajar Bahasa Inggris kepada anak-anak keturunan Cina yang berasal dari keluarga berada di Situbondo. Meskipun pada masa itu umumnya terjadi sentimen negatif terhadap kelompok tertentu, termasuk orang Cina, Cak Rusdi memilih untuk bersahabat dengan mereka, karena baginya, membenci suatu kelompok adalah tindakan yang tidak bijaksana.

Dikenal sebagai orang muhammadiyah, ayah dan ibu Cak Rusdi aktif di Muhammadiyah. Saat dia masih muda, bapaknya ikut serta dalam kepengurusan Muhammadiyah Situbondo, dan ibunya bertanggung jawab atas Aissyiyah, organisasi perempuan Muhammadiyah. Itu sebabnya ketika Rusdi kecil, banyak tetangganya yang membencinya karena amaliyah mereka berbeda dengan orang-orang Nahdlatul Ulama. Namun, bapaknya tidak menanggapi semua tuduhan tetangganya dan malah berjum'atan di Masjid Nahdlatul Ulama hampir setiap Jum'at. Bapaknya juga sering mengajak Rusdi ke maulid, barzanzi, sholawat, dan tahlilan. Pendidikan Rusdi menunjukkan sikap bapaknya yang tidak memperdebatkan “baju”. Pada musim liburan sekolah menengah pertama, ayahnya sering menitipkan Rusdi ke beberapa pondok

pesantren kecil di Situbondo dan Bondowoso untuk membaca buku, yang notabennya dimiliki oleh Kyai. Ayahnya mengirimkan Rusdi ke beberapa pondok pesantren kecil di Situbondo dan Bondowoso untuk membaca buku yang notabennya dimiliki oleh Kyai Nahdlatul Ulama. Apalagi setelah pulang dari sekolah dasar, Rusdi terus bersekolah sore di Madrasah Diniyah Muhammadiyah, dan bapaknya meminta untuk mendaras qiroah pada Kyai-Kyai NU setiap malam. Ini selesai sampai dia tamat SMP dan barulah mengaji kepada kyai Muhammadiyah setelah masuk SMA. Rusdi Mathari menjadi seorang yang kuat dan terbiasa dengan perbedaan berkat keluarganya yang penuh warna.

Selama hampir 27 tahun, Pak Rusdi adalah seorang wartawan senior. Dia pernah bekerja sebagai wartawan lepas untuk Suara Pembaruan (1990-1994), redaktur InfoBank (1994-2000), dan redaktur Detik.com. Selain itu, dia pernah menjadi staf PDAT majalah Tempo (2001-2002), redaktur majalah Trust (2002-2005), redaktur pelaksana Koran Jakarta (2009-2010), redaktur pelaksana BeritaSatu.com (2010-2011), dan pemimpin redaksi VHR Media (2012-2013). Cak Rusdi berita pernah mengikuti dan berpartisipasi dalam crash program reportase investigasi (ISAI Jakarta) di Bangkok, Thailand, dan pernah mendapat penghargaan untuk penulisan terbaik dari berbagai lembaga.

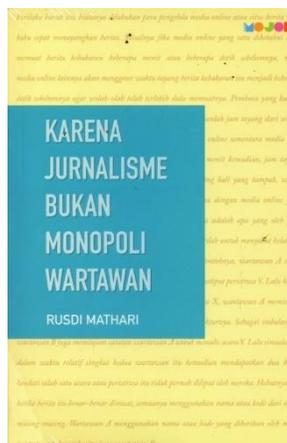
Rusdi adalah jurnalis yang kritis dan tegas. Ia celana menulis berita palsu. Rusdi menjadi sangat cerdas karena menjadi jurnalis dan akhirnya menulis. Bahkan buku terakhirnya ditulis saat dia menjalani pengobatan kanker di rumah sakit. Selain itu, blog pribadinya rusdimathari.wordpress.com menggambarkan semangatnya untuk

menulis. Pada akhirnya, Rusdi mengalami kematian akibat kanker pada Jumat pagi, 2 Maret 2018.

B. Karya-Karya Rusdi Mathari

1. Aleppo (EA Books, 2016)
2. Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya (Buku Mojok, 2016)
3. Mereka Sibuk Menghitung Langkah Ayam (Buku Mojok, 2018)
4. Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan (Buku Mojok,2018)
5. Seperti Roda Berputar (Buku Mojok,2018)
6. Laki-Laki Yang Tak Berhenti Menangis (Buku Mojok,2019)

C. Sinopsis Buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan



*Gambar 2 2 Cover
Depan Buku Karena
Jurnalisme Bukan Monopoli
Wartawan*

Belakangan, senang rasanya banyak pihak berupaya meleak media. Meski disatu sisi,ketidakpercayaan terhadap media juga tumbuh. Setidaknya, masyarakat tak lagi buta tentang media.

Buku Rusdi Mathari berjudul "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan" ini dapat menjadi salah satu buku yang membuka mata kita tentang keadaan media di Indonesia. Apa yang dilakukan Rusdi melalui buku ini bisa dibilang sebagai bukti kecintaannya terhadap dunia jurnalistik dengan kritik. Kritik tersebut, diharapkan menjadi kaca bagi media di Indonesia untuk tetap berjalan pada prinsip jurnalisme itu sendiri.

Dalam buku setebal 256 halaman ini, pembaca disuguhkan 38 tulisan Rusdi yang menyinggung media di Indonesia. Melalui tulisan tersebut, pembaca diberikan penggambaran kepemilikan media, tokoh media, hubungan media terhadap aspek lainnya, proses kerja dan pengalaman seorang Wartawan, juga bagaimana media menyuguhkan berita dan agenda didalamnya.

"Hoax sebetulnya lebih dari sekadar berita atau kabar bohong. Ia adalah informasi yang sengaja dibuat dengan maksud menipu atau mengelabui orang banyak. Kebohongan memang ada standard nya," tulis Rusdi dalam salah satu bab dibukunya.

Ketika kepemilikan media meningkat pesat, senja media cetak hampir tiba, hoax dan berita palsu bermunculan, ketidakpercayaan terhadap arus media utama meningkat, dan jurnalisme menegangkan. Rusdi Mathari adalah penulis yang mahir dalam membuat kritik jurnalisme merefleksikannya.

Fokus dari kritik adalah untuk menentukan seberapa baik media melakukan pekerjaan jurnalistik. Bukan hanya tentang seberapa akurat berita, tetapi juga tentang apa yang sebenarnya ada di balik berita, yang sering dianggap sebagai karya jurnalistik.

Masalahnya adalah kritik terhadap media jarang terjadi di Indonesia. Sulit untuk menemukan dan membaca media kritik yang kritis, konsisten, dan berpengaruh. Kritik sebagian besar dilontarkan oleh peneliti dari kampus atau lembaga pemantau media, yang mengakibatkan mereka tidak dapat menjangkau publik secara keseluruhan dan media secara khusus. Selain itu, tidak ada tradisi kritik-autokritik di kalangan jurnalis dan pekerja media di Indonesia, serta jurnalis yang ingin melakukan kritik terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, kritik yang ditujukan kepada mereka seringkali ditanggapi dengan sikap defensif yang kuat, sehingga mereka yang berspekulasi malah akan menyerang balik dan menjauh dari kritik yang sebenarnya.

Karena media sering dikritik dan menghindari kritik yang sebenarnya, tidak diragukan lagi ada tanggapan terhadap masalah ini.

Tidak diragukan lagi, ada menyampaikan terhadap masalah ini, karena media sering dikritik. Kita lihat Tempo, yang memiliki ruang diskusi untuk membahas terbitannya yang kontroversial dan memungkinkan pembaca dari luar untuk berpartisipasi. Namun ironisnya beberapa orang melihat diskusinya sebagai cara untuk meningkatkan reputasinya.

Buku ini menyajikan Cak Rusdi sebagai seorang yang sangat berpengetahuan luas karena sebagian besar isi buku mencakup catatan atau ulasan sehari-hari tentang kritik media di Indonesia dan di seluruh dunia. Sebagai seorang jurnalis berpengalaman selama lebih dari 25 tahun dan bekerja di berbagai media, Rusdi memiliki pemahaman mendalam terkait kesulitan yang terkait dengan profesinya

yang ia cintai. Oleh karena itu, kritik yang dia sampaikan didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang solid.

Buku ini turut mengupas kritik jurnanisme, seperti karya Ahmad Arif berjudul "Jurnanisme Bencana, Bencana Jurnanisme" (2010), yang membahas dampak pemberitaan media terhadap bencana alam dan risiko jurnanisme buruk. Andreas Harsono, dalam bukunya "Agama Saya adalah Jurnanisme" (2010), juga mengulas sejumlah isu dalam jurnanisme di Indonesia, dari konsep jurnanisme Islam hingga permasalahan pendidikan jurnanisme.

Bab-bab yang menarik termasuk "Hoax, Para Monyet, dan Wartawan," yang membahas peristiwa kontroversial terkait PM Singapura Lee Hsien Loong dan Presiden SBY pada tahun 2014. Rusdi mengkritik media Indonesia yang tanpa verifikasi langsung mengikuti berita dari newnation.sg tanpa memastikan keaslian akun Facebook milik Lee.

Dalam bab "Wartawan dan Kebohongan," Rusdi menegaskan bahwa wartawan dan kebohongan adalah dua hal yang tidak bisa dicampur. Kebohongan dianggap sebagai perilaku yang bertentangan dengan prinsip kejujuran dan keterbukaan dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi. Hal ini dianggap sebagai pelanggaran besar terhadap publik, dan akibatnya bisa sangat fatal.

Bab "Sumber Berita" membahas kredibilitas sumber berita dan menggarisbawahi bahwa kredibilitas seseorang tidak selalu menjamin akurasi informasi. Ketergantungan saling antara wartawan dan sumber berita diibaratkan sebagai hubungan roh dan jasad, di mana keduanya harus saling melengkapi.

Bab "Tentang Wawancara" menggambarkan pentingnya persiapan sebelum melakukan wawancara, termasuk penyusunan daftar pertanyaan. Wartawan perlu membangun suasana yang menyenangkan dan empatik untuk mendapatkan kepercayaan sumber berita, sehingga informasi yang diperoleh lebih maksimal. Tidak semua wartawan dapat melakukan wawancara dengan baik, yang merupakan masalah besar dalam jurnalistik profesional. Wartawan jenis ini sangat banyak di Indonesia, dan mereka paling sering ditemukan di liputan berita televisi. Mereka juga mudah ditemukan di media cetak.

Pertanyaan yang diberikan kepada wartawan televisi tersebut jelas merupakan pertanyaan bodoh yang mengarahkan jurnalistik pekerjaan karena jawaban Saksi seharusnya sudah diduga oleh wartawan atau mungkin juga oleh penonton, dengan kata lain, "Saya tidak tahu." Sangat penting untuk diingat bahwa wawancara ini bukanlah percakapan biasa. Salah satu elemen liputan yang paling penting bagi wartawan adalah wawancara. Apa yang harus saya lakukan? Dalam kasus di atas, ada catatan penting tentang persiapan data. Seorang reporter harus mempersiapkan semua bahan dan data yang terkait dengan masalah atau topik yang akan ditanyakan kepada narasumber. Dalam upaya mereka menggali fakta, wartawan harus siap dengan semua pertanyaan terkait.

Cak Rusdi sering menyampaikan pesan kepada para wartawan muda bahwa seorang wartawan juga tidak boleh malu untuk mengatakan bahwa mereka tidak tahu. Jangan sok tahu dan jangan ajukan pertanyaan yang kiranya langsung berkaitan dengan masalah. Dengan cara dan sikap wartawan semacam itu menanyakan

pertanyaan dan kemudian langsung memberikan jawaban, narasumber mungkin terprovokasi. Jika sumber daya tidak menjawab pertanyaan wartawan, ada risiko lain yang harus dipertimbangkan. Banyak penjelasan tambahan yang dapat digunakan sebagai refleksi bagi para wartawan muda yang ingin bekerja di dunia jurnalistik. Setiap bab membahas teori kasus yang sangat layak untuk dipelajari oleh kaum wartawan muda. Selain itu, bab-bab tersebut membahas masalah yang benar-benar relevan dan sering dihadapi oleh dunia jurnalistik saat ini. Namun sayangnya, Cak Rusdi terlalu khawatir memikirkan masalah yang sedang berlangsung, sehingga dia lupa memberikan beberapa solusi yang dianggap sebagai solusi yang indah. Solusi dengan menempatkan dirinya sebagai seorang jurnalis senior yang telah bekerja di bidang ini selama lebih dari 25 tahun.

D. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan

Dalam bab ini, penulis akan mengungkapkan temuan hasil penelitian terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan". Paparan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter ini didasarkan pada analisis peneliti yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam proses analisis "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan," beberapa aspek yang menjadi fokus antara lain:

1. Jakob

Dalam subjudul Jakob ini, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter.

Diantaranya :

a. Mandiri

Kalimat yang menunjukkan nilai mandiri dalam teks tersebut adalah:

"Benar, Pak Jakob dan Kompas mungkin berbelit-belit. Berputar-putar. Tapi setiap orang setiap media punya sikap dan pendirian masing-masing, dan sikap Pak Jakob mestinya harus dihargai. Dia orang Jawa yang mengenal unggah-ungguh, sekaligus seorang (eks) guru sebelum memutuskan jadi wartawan. Dan Pak Jakob memang orang yang berhati-hati, dan kehati-hatiannya itu bisa dibaca di banyak tulisannya.

Pernyataan diatas menjelaskan sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

b. Komunikatif

"Terima kasih Pak Jakob untuk pemberiannya pada saya."

"Sama-sama, Bung. Eh, situ siapa namanya? Kerja dimana?"

"Saya S, Pak, di lembaga L."

"Ya, ya, saya ingat sekarang. Situ kan sudah lama bersama kita (Kompas), ya? Jangan lupa, terus menulis ya"

Pernyataan di atas menunjukkan nilai komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dengan orang lain.

2. Jus

Subjudul Jus mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu :

a. Religius

Kalimat yang menunjukkan nilai religius pada Jus adalah: *“Untuk menyakinkan Pak Jakob dia bahkan menytir ayat Injil : “Jadilah merpati di antara para serigala”*

b. Jujur

Kalimat yang menunjukkan nilai jujur dalam teks tersebut adalah: *“Dia memilih keluar dari Kompas karena dia tidak setuju dengan jalan yang ditempuh oleh para petinggi Kompas yang meminta maaf kepada pemerintah agar koran itu bisa terbit kembali setelah diberangus oleh Kopkamtib pada 21 Januari 1978.”*

Pernyataan ini mencerminkan kejujuran Jus Soema Dipraja dalam menyampaikan alasan keluar dari Kompas. Dia tidak setuju dengan tindakan meminta maaf kepada pemerintah yang dianggapnya melanggar etika pers, dan keputusannya untuk keluar mencerminkan nilai jujur terhadap prinsip-prinsipnya.

c. Kerja Keras

Kalimat yang menunjukkan nilai kerja keras dalam teks tersebut adalah: *"Sebelum jadi wartawan Kompas pada 1974, Jus adalah wartawan Indonesia Raya, koran yang dikenal paling depan dan paling keras mengkritik penguasa."*

c. Mandiri

Kalimat yang menunjukkan nilai mandiri dalam teks tersebut adalah: *"Usaha Pak Jakob yang beberapa kali menawarinya agar kembali ke Kompas ditolak oleh Jus. Tawaran lain dari Pak Jakob yang akan membiayai seluruh ongkos sekolah dan kuliah anak-anak Jus bahkan jika harus ke luar negeri, juga mentah-mentah ditolak oleh Jus."*

Pernyataan ini mencerminkan sikap mandiri Jus Soema Dipraja dalam mengambil keputusan terkait penawaran untuk kembali ke Kompas dan tawaran bantuan finansial dari Jakob Oetama. Keputusannya menolak menunjukkan kemandiriannya dalam mengelola hidup dan karier tanpa tergantung pada bantuan atau arahan orang lain.

d. Demokratis

"Mengapa kita harus meminta maaf untuk kesalahan yang tidak pernah kita buat?". Tindakan tersebut masuk dalam nilai demokratis karena menjelaskan sikap, cara berpikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

3. Pizza

a. Peduli Lingkungan

Dalam teks yang berjudul Pizza, kalimat yang menunjukkan nilai peduli lingkungan adalah:

"Pemberitaan mengenai penggunaan bahan-bahan G Ikedaluwarsa oleh Pizza Hut, Pizza Hut Delivery, dan Marugame Udon, majalah Tempo dan BBC Indonesia, pekan ini (September 2016) menjadi berita di banyak media."

Kalimat tersebut mencerminkan kepedulian terhadap informasi yang dapat mempengaruhi masyarakat terkait masalah kesehatan dan keamanan pangan.

b. Tanggung Jawab

Dalam teks tersebut, kalimat yang menunjukkan nilai komunikatif adalah:

"Kemarin, Tempo mengadakan diskusi terbuka untuk menjawab semua pertanyaan yang menuding ke arah mereka, dan yang dilakukan oleh Tempo cukup fair."

c. Rasa Ingin Tahu

"Pemberitaan media tentang hasil investigasi Tempo dan BBC dan pernyataan tentang motif di belakangnya, adalah gambaran ketidakpercayaan publik terhadap berita-berita di media termasuk untuk media-media yang memberitakan bantahan dari sumber-

sumber yang telah ditulis oleh Tempo dan BBC.”

Kalimat tersebut masuk dalam nilai rasa ingin tahu, karena suatu tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu dan dilihat.

4. Hoax, Para Monyer dan Wartawan

a. Jujur

Nilai jujur dalam konteks " Hoax, Para Monyer dan Wartawan" adalah:

"Saya ikut membacanya, tapi tidak percaya dengan isi tulisan karena beberapa alasan jurnalistik."

Pada paragraf ini, penulis mencerminkan sikap kritis dan ketidakpercayaannya terhadap isi suatu tulisan berita karena pertimbangan jurnalistik, menciptakan kesan bahwa nilai kejujuran dan integritas dalam penyampaian informasi penting.

5. Wartawan dan Kebohongan

a. Rasa Ingin Tahu

Kalimat yang menunjukkan nilai rasa ingin tahu pada Wartawan dan Kebohongan dapat diidentifikasi pada paragraf terakhir, terutama pada kalimat:

"Bagaimana kalau ada saksi mata yang melihat kejadian itu dan ternyata si maling tidak melakukan apa-apa selain hanya ditembak oleh polisi? Atau katakanlah si maling benar mencoba melawan, lalu apakah polisi bisa dibenarkan misalnya langsung menembak [mati]? Atau benarkah polisi sudah memberikan tembakan

peringatan sebelumnya dan bukan sebaliknya justru setelah si maling ditembak [mati]?"

Kalimat tersebut mencerminkan nilai rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang untuk mendapatkan klarifikasi dan informasi lebih lanjut. Ini menggambarkan dorongan untuk mencari pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu peristiwa atau situasi, mencerminkan sikap kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam menyelidiki berbagai aspek kejadian.

b. Demokrasi

"Pertanyaannya sekarang, mengapa wartawan berbohong?"

Jawaban pertama, karena sebagian besar di antara mereka hanya tahu dan bangga mengaku sebagai wartawan, tapi sama sekali tidak pernah membaca dan tidak pernah tahu, ada kode etik yang memagari profesi mereka."

Kalimat tersebut menyoroti pentingnya etika dan kode etik dalam profesi wartawan. Dalam konteks ini, nilai demokrasi tercermin dari upaya menjaga kejujuran dan integritas profesi wartawan untuk memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat. Etika dan kode etik menjadi landasan demokrasi dalam memberikan akses yang adil dan benar terhadap informasi.

6. Kiamat

a. Jujur

"Kiamat lalu menjadi isu yang ramai ditulis oleh banyak media"

Mencerminkan nilai jujur karena menggambarkan keadaan yang

sesuai dengan fakta yang terjadi. Kalimat tersebut tidak menyimpang dari kenyataan bahwa isu kiamat mendapatkan perhatian dan liputan yang signifikan dari berbagai media, tanpa menyembunyikan atau memanipulasi informasi. Dengan kata lain, kalimat tersebut mencerminkan keterbukaan dalam melaporkan kejadian yang sesungguhnya terjadi.

b. Rasa Ingin Tahu

Kalimat yang menunjukkan rasa ingin tahu adalah :

"Suara Seperti Terompet Terdengar dari Langit" yang diberitakan CNN Indonesia Senin silam (25/5/2015) berbuntut panjang: media-media pengekor terus membe- ritakannya."

Kalimat ini mencerminkan rasa ingin tahu karena menggambarkan respons yang kuat dari media terhadap suara misterius yang terdengar dari langit, menunjukkan ketertarikan untuk menyelidiki dan menggali informasi lebih lanjut.

c. Tanggung Jawab

"Ketika Jakarta diguncang huru-hara, Mas Danarto mengirimkan pesan ke teman-temannya untuk segera membeli sebanyak mungkin instan dan mengumpulkan kantongannya. Dia pun meminta kepada teman-temannya agar segera mencari tempat di ketinggian, dengan keyakinan bahwa Jakarta akan tenggelam."

Dalam konteks ini, nilai tanggung jawab tercermin dari tindakan Mas Danarto yang, dalam menghadapi situasi yang sulit, bertanggung jawab untuk memastikan kesiapan diri dan teman-temannya. Ia tidak hanya memberi peringatan tetapi juga memberikan solusi praktis dengan merencanakan persiapan makanan dan mencari tempat yang aman, menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab sosialnya.

7. The Jakarta Post

a. Disiplin

"Seminggu yang lalu, saya berbincang dengan Raymond Toruan, eks pemimpin umum koran the Jakarta Post dan berdiskusi soal tidak akuratnya wartawan menulis judul-judul berita pula dengan isinya."

Dalam kalimat tersebut, menindaklanjuti cara berpikir yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

8. Sumber Berita

a. Jujur

Pada paragraf tersebut, kalimat *"Kredibilitas sumber berita bukan segalanya. Lebih penting dari kredibilitas adalah akurasi dan verifikasi."*

Menunjukkan nilai jujur dengan menekankan bahwa kredibilitas sumber berita tidak menjadi segalanya. Penulis menyampaikan bahwa kejujuran bukan hanya terkait dengan reputasi sumber berita, tetapi lebih penting adalah akurasi informasi dan proses

verifikasi untuk memastikan kebenaran data yang disampaikan. Hal ini mencerminkan integritas dalam menyajikan berita yang benar dan dapat dipercaya.

b. Kerja Keras

Kalimat yang menunjukkan nilai kerja keras dalam paragraf tersebut adalah *"Riset dan analisis mendalam dalam hal ini juga memegang peran penting."*

Nilai kerja keras tercermin dalam upaya melakukan riset dan analisis yang mendalam untuk mendapatkan informasi yang akurat.

c. Komunikatif

Kalimat yang menunjukkan nilai kreatif dalam paragraf tersebut adalah *"Suhartono wartawan Kompas, ketika menjadi wartawan Jakarta-Jakarta pada 1998, pernah mendapat bahan menarik untuk liputan investigasi hanya dari sepotong iklan tentang tender di surat kabar kecil yang tidak terkenal."*

Dalam konteks ini, nilai kreatif tercermin dalam cara Suhartono memanfaatkan sumber informasi yang unik, yaitu menemukan bahan liputan investigasi melalui sepotong iklan di surat kabar kecil. Hal ini menunjukkan kemampuan kreatifnya untuk melihat peluang informasi di tempat yang tidak lazim.

9. Tentang Wawancara

a. Jujur

Dalam teks tersebut, terdapat kalimat yang dapat dikaitkan dengan nilai kejujuran pada paragraf berikut:

"Jika wartawan berusaha memahami sumber maka dia akan terhindar untuk

mengajukan pertanyaan yang jawabannya sebenarnya sudah diduga oleh wartawan."

Kalimat ini menunjukkan bahwa kejujuran wartawan dalam memahami sumber dapat menghindarkan mereka dari mengajukan pertanyaan yang sudah mereka ketahui jawabannya.

b. Mandiri

Dalam teks tersebut, kita dapat mengaitkan nilai mandiri dengan kalimat yang menyoroti tanggung jawab wartawan dalam persiapan wawancara dan pengumpulan fakta. Salah satu kalimat yang bisa dikaitkan dengan nilai mandiri adalah:

"Seorang wartawan seharusnya sudah menyiapkan segala bahan dan data yang berhubungan dengan isu atau topik yang hendak ditanyakan atau diliputnya."

Kalimat ini menekankan tanggung jawab individual wartawan untuk mempersiapkan segala informasi yang dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya. Ini mencerminkan nilai mandiri dalam melaksanakan pekerjaan jurnalistik.

c. Tanggung Jawab

Dalam teks, terdapat kalimat yang mencerminkan nilai tanggung jawab. Kalimat tersebut dapat ditemukan pada bagian yang membahas etika wartawan dalam melindungi sumber informasi. Berikut adalah kalimat

tersebut:

"Sumber berita akan melepas semua keterangan yang disimpannya jika ia mendapatkan kepercayaan bahwa reporter yang dihadapinya memang layak dipercaya, mampu menerjemahkan, tidak hanya mencari sensasi, dan memiliki integritas sebagai pelayan informasi masyarakat."

Kalimat ini menyoroti tanggung jawab wartawan untuk menjaga kepercayaan sumber, menilai integritas, dan tidak sekadar mencari sensasi, yang semuanya mencerminkan etika dan tanggung jawab dalam menjalankan profesi jurnalistik.

10. Wael, Blog, dan Produk Jurnalistik

a. Jujur

"Anda mungkin bisa memanipulasi tulisan, tapi foto dan rekaman video bisa menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, termasuk kedalam nilai apakah kalimat tersebut"

Kalimat tersebut mencerminkan nilai kejujuran atau ketulusan, karena menyatakan bahwa foto dan rekaman video memiliki kemampuan untuk menggambarkan kejadian sesungguhnya tanpa adanya manipulasi. Hal ini menggarisbawahi kepercayaan pada bukti visual sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan dan jujur dalam menyampaikan realitas suatu kejadian.

b. Kerja Keras

Pada subjudul tersebut, memiliki nilai kerja keras, yaitu :

"Dengan mengambil peran sebagai blogger sejak 2004, Wael Abbas menunjukkan kerja kerasnya dalam membangun dan memelihara blognya, menyajikan informasi terkini, serta terus berupaya memberikan liputan yang mendalam terhadap situasi politik dan sosial di Mesir."

Upaya kerja kerasnya tercermin dalam ketekunan dalam penyusunan konten, pemeliharaan blog, dan analisis mendalam yang dilakukan untuk memberikan informasi yang berkualitas kepada pembaca.

11. Balibo, Setelah 34 Tahun

a. Rasa Ingin Tahu

"Perlu diadakan penyelidikan lanjut atas fakta (kebenaran) yang sulit dari peristiwa tersebut, termasuk dalam nilai apakah kalimat tersebut."

Kalimat diatas mencerminkan nilai rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengungkap kebenaran. Nilai ini dapat dikaitkan dengan semangat penyelidikan, transparansi, dan kejujuran dalam memahami dan mengungkap fakta-fakta sulit atau kontroversial. Sehingga, kalimat tersebut dapat dihubungkan dengan nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, kejujuran, dan transparansi.

12. Siapa Yang Tendensius, Tempo atau Ilmuwan

a. Gemar Membaca

Kalimat yang menunjukkan nilai kegemaran membaca pada teks tersebut

adalah:

"Wartawan harus banyak belajar, banyak baca buku," kata Tjipta yang mengaku pernah menjadi wartawan di tahun 70-an, tapi Tjipta tidak menyebutkan nama media tempat dia bekerja sebagai wartawan."

Kalimat ini menunjukkan pentingnya pembelajaran dan membaca buku dalam profesi wartawan menurut Tjipta Lesmana.

13. Bahkan Hingga Mati, Soeharto Tak Berpihak Ke Tempo

a. Religius

Kalimat yang menunjukkan nilai religius pada konteks tersebut adalah:

"Sampul muka Tempo yang menukil lukisan Leonardo da Vinci berjudul 'The Last Supper' yang menggambarkan Yesus dan para muridnya usai bersantap malam, diganti oleh awak artistik Tempo dengan Soeharto dan anak-anaknya. Umat Nasrani, terutama umat Katolik, merasa terganggu dan bahkan tersinggung dengan sampul muka Tempo itu karena dianggap tidak menghormati Yesus dan menyamakannya dengan Soeharto, dan murid-murid Yesus disamakan dengan anak-anak Soeharto."

Pada kalimat tersebut, terlihat bahwa umat Katolik merasa tersinggung karena menganggap sampul majalah Tempo tidak menghormati tokoh agama mereka (Yesus). Ini mencerminkan sensitivitas terhadap nilai religius dan keyakinan spiritual.

b. Jujur

"Saya sebagai pemimpin redaksi Tempo, memohon maaf" (lihat "Majalah Tempo Minta Maaf Soal Cover Edisi Soeharto", detikcom 5 Februari 2008).

Kalimat ini menunjukkan nilai jujur karena pemimpin redaksi secara terbuka mengakui kesalahan dan meminta maaf terkait kontroversi sampul majalah Tempo.

c. Toleransi

"Kita tidak demo, hanya ingin berdialog," kata Ketua Forum Komunikasi Alumni PMKRI, Hermawi Taslim kepada detikcom 5 Februari 2002.

Kalimat ini menunjukkan nilai toleransi, di mana ketua forum menyampaikan niat untuk berdialog dan mencari pemahaman tanpa melibatkan aksi demonstrasi atau tindakan keras.

d. Disiplin

"Saat meninggal pada pukul 13.10 pada hari Minggu itu, majalah Tempo edisi 49/XXXVI/28 Januari-3 Februari 2008 sudah naik cetak dengan laporan utama tentang jatuhnya harga saham dunia."

Kalimat ini menunjukkan nilai disiplin, di mana meskipun dihadapi dengan kejadian mendadak seperti kematian Soeharto, tim redaksi majalah Tempo tetap menjaga kedisiplinan dalam proses produksi dan mencetak majalah sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.

e. Kerja Keras

"Ongkos yang dibayar Tempo memang sangat mahal secara finansial dan

secara materi berita meskipun berhalaman-halaman iklan ucapan duka cita juga begitu cepat diperoleh tim AE Tempo."

Kalimat ini mencerminkan nilai kerja keras, di mana majalah Tempo bekerja keras untuk memproses berita kematian Soeharto dengan cepat dan memastikan bahwa halaman-halaman iklan ucapan duka cita dapat segera diperoleh.

f. Mandiri

"Karena tak ingin ketinggalan berita karena akan terbit dan beredar pada Senin keesokan harinya, saya menduga pimpinan Tempo kemudian menyetop proses naik cetak itu, meminta awak artistik membuat sampul majalah yang baru dengan gambar Soeharto, lalu membuang sekitar 12 halaman berita di dalamnya dan menggantinya dengan berita kematian si Jenderal Besar."

Kalimat ini mencerminkan nilai mandiri, di mana pimpinan Tempo mengambil keputusan untuk mengatasi situasi yang mendadak dan memastikan majalah tetap dapat menghadirkan berita kematian Soeharto dengan cara yang tepat dan sesuai dengan perencanaan internal mereka.

g. Komunikatif

"Awak redaksi Tempo saya percaya tentu saja senang dengan cara-cara beradab semacam itu. Apalagi menurut saya, sangat kecil kemungkinannya, bahwa awak redaksi Tempo dengan sampul majalah yang dinukil dari kaya Da Vinci itu, sejak awal berniat membuat tersinggung umat Katolik apalagi

misalnya menyamakan Soeharto dengan Yesus. Selain agamanya berbeda, di Tempo juga banyak wartawan dan karyawan yang beragama Katolik."

Kalimat ini menunjukkan nilai komunikatif karena mencerminkan usaha pemimpin redaksi Tempo (Toriq Hadad) untuk menjelaskan dan berkomunikasi dengan publik terkait kontroversi sampul majalah. Pada kalimat tersebut, terlihat usaha untuk menyampaikan pemahaman bahwa tidak ada niatan untuk menyakiti atau menyamakan tokoh agama dengan tokoh politik, dan juga mencerminkan pemahaman akan keberagaman agama di kalangan wartawan dan karyawan Tempo.

14. LPDS, Freeport, dan Sekolah Jurnalistik

a. Jujur

"LPDS, sebagai lembaga pendidikan jurnalistik, berkomitmen untuk memberikan pelatihan yang jujur dan objektif kepada wartawan, menciptakan profesionalisme yang berkualitas."

Kalimat ini mencerminkan nilai jujur dengan menekankan komitmen LPDS untuk memberikan pelatihan yang jujur dan objektif kepada wartawan. Jujur di sini dapat diartikan sebagai memberikan informasi yang benar dan objektif tanpa adanya bias atau manipulasi.

b. Peduli Sosial

Dalam paragraf tersebut, terdapat kalimat yang menunjukkan nilai peduli sosial, yaitu:

"LPDS adalah lembaga yang didirikan oleh sejumlah pemim- pin dan

pemilik media pada 5 Februari 1988. Nama Soetomo sengaja digunakan, untuk menghormati kepeloporannya di bidang pendidikan dan juga jurnalistik Indonesia."

Kalimat tersebut mencerminkan nilai peduli sosial karena Lembaga Pers Dr Soetomo (LPDS) didirikan oleh sejumlah pemimpin dan pemilik media dengan tujuan untuk menghormati kepeloporannya Soetomo dalam bidang pendidikan dan jurnalistik di Indonesia. Pendirian lembaga ini menunjukkan kepedulian terhadap pengembangan sektor pendidikan dan jurnalistik di Indonesia, serta menggambarkan komitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam ranah pendidikan dan media.

c. Tanggung Jawab

Dalam paragraf tersebut, terdapat kalimat yang menunjukkan nilai tanggung jawab, yaitu:

"Memang ada dari Freeport, tapi saya tidak tahu berapa persisnya," kata Ichlasul Amal, Ketua Dewan Pers.

Kalimat tersebut mencerminkan nilai tanggung jawab karena Ketua Dewan Pers, Ichlasul Amal, menyampaikan informasi dengan jujur dan mengakui ketidaktahuannya terkait jumlah dana yang dikucurkan oleh Freeport untuk kepentingan sekolah jurnalistik LPDS. Dengan mengakui keterbatasan informasi, Ichlasul Amal menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dalam menyampaikan data dan fakta kepada publik.

15. Ke Eropa, 10 Wartawan Diundang Mittal

a. Komunikatif

"Setelah itu kita merencanakan akan mengundang wartawan untuk melihat pabrik di Brasil,"

Kalimat tersebut, mencerminkan nilai komunikatif dan kerja sama. Nilai komunikatif terlihat dari upaya untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan wartawan, sementara nilai kerja sama tercermin dari rencana untuk mengundang mereka untuk melihat pabrik di Brasil, menunjukkan kolaborasi antara perusahaan (atau pihak yang diwakili oleh "kita") dan wartawan.

16. Politikana, Akan ke Mana?

a. Demokrasi

Kalimat yang menunjukkan nilai demokrasi pada teks tersebut dapat ditemukan dalam bagian berikut:

"Tidakkah bahkan ketika belajar berdemokrasi seperti yang menjadi cita-cita Politikana, mestinya juga dituntut sebuah keterangan dan kejelasan laku dan bukan sebuah sikap yang sengaja terus ditutupi apalagi sengaja dengan niat menipu agar orang lain tak tahu, siapa yang bersuara, menulis dan berkomentar itu, dengan alasan, itu adalah hak pribadi?"

Pada kalimat ini, penulis menyoroti pentingnya transparansi, keterbukaan, dan pertanggungjawaban dalam berdemokrasi. Ia menunjukkan bahwa dalam konteks berdemokrasi, setiap individu seharusnya memberikan klarifikasi dan tidak menyembunyikan identitas mereka, sehingga partisipasi dalam

dialog demokratis dapat berjalan dengan adil dan terbuka.

b. Rasa Ingin Tahu

Kalimat yang menunjukkan nilai rasa ingin tahu pada teks tersebut dapat ditemukan dalam bagian berikut:

"Saya mencari tahu apa itu. Saya membaca tulisan-tulisan yang terpampang dan deretan nama pengelolanya."

Pada kalimat ini, penulis menyampaikan bahwa ia memiliki rasa ingin tahu untuk mencari informasi lebih lanjut tentang Politikana. Tindakan mencari tahu dan membaca tulisan-tulisan menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan terhadap suatu hal.

17. Mencari Bushro Lewat Wicaksono

a. Komunikatif

Kalimat yang menunjukkan nilai komunikatif dalam teks tersebut adalah:

"Tulisan Wicaksono berjudul 'Detik Pecas Ndahe' TUL yang ditampilkan di blognya, menarik dan menggelitik."

Kalimat ini menunjukkan nilai komunikatif karena mencerminkan kemampuan penulis (Wicaksono) untuk menyampaikan ide atau informasi secara menarik dan menggelitik dalam bentuk tulisan di blognya. Penekanan pada sifat "menarik dan menggelitik" menggambarkan kemampuan komunikatif penulis untuk menarik perhatian pembaca.

b. Kerja Keras

Kalimat yang menunjukkan nilai kerja keras pada teks tersebut adalah:

"Sudah bukan rahasia, kebanyakan pengelola situs berita cenderung hanya mengandalkan kecepatan. Semakin paling awal menuliskan berita, semakin mereka percaya, situs mereka akan dibaca banyak orang."

Ini menunjukkan bahwa pengelola situs berita harus bekerja keras untuk memastikan bahwa mereka yang pertama kali menyampaikan berita agar bisa dilihat oleh banyak pembaca.

18. Kwee Hin Houw, Generasi Terakhir Sin Po (1)

a. Komunikatif

Kalimat yang menunjukkan nilai komunikatif pada paragraf tersebut dapat ditemukan pada bagian:

"Kwee Hin Houw berada di Indonesia, mengunjungi sanak kerabatnya yang masih tersisa. Kakak perempuannya tinggal di Cimahi, Jawa Barat."

Dalam konteks ini, Kwee Hin Houw menunjukkan nilai komunikatif dengan mengunjungi sanak kerabatnya di Indonesia. Tindakan ini mencerminkan keinginan untuk menjalin komunikasi dan hubungan dekat dengan keluarga, menunjukkan rasa kebersamaan, dan memperkuat ikatan emosional dengan tanah airnya.

b. Semangat Kebangsaan

Kalimat yang menunjukkan nilai semangat kebangsaan pada paragraf tersebut dapat ditemukan pada bagian:

"Saya mencintai negeri ini,"

Kalimat ini mencerminkan semangat kebangsaan Kwee Hin Houw terhadap

Indonesia. Ia menyatakan cintanya terhadap negeri ini, menunjukkan rasa bangga dan keterikatan emosionalnya terhadap tanah air.

c. Cinta Tanah Air

Kalimat yang menunjukkan nilai cinta tanah air pada paragraf tersebut dapat ditemukan pada bagian:

"Kata ayah saya, biarpun berorientasi ke Tiongkok sebagai negara nenek moyang tapi tidak boleh lupa, kita tinggal di Indonesia. Kita harus mendukung Indonesia mencapai kemerdekaan."

Kalimat ini mencerminkan nilai cinta tanah air, di mana Kwee Hin Houw mengutip kata-kata ayahnya yang menekankan pentingnya mendukung Indonesia dalam mencapai kemerdekaan, meskipun memiliki orientasi ke Tiongkok sebagai negara nenek moyang.

d. Tanggung Jawab

Dalam konteks paragraf tersebut, terdapat kalimat yang menunjukkan nilai tanggung jawab, yakni:

"Saat Jepang masuk ke Indonesia 1942, Kek Beng termasuk orang yang paling dicari Kempetei, polisi rahasia Jepang. Gara-garanya, saat Jepang menyerbu Tiongkok (1937), lewat Sin Po, Kek Beng selalu mengkritik Jepang, menyerukan orang-orang Indonesia dan Tionghoa agar tidak membeli produk Jepang."

Kalimat ini mencerminkan tanggung jawab Kek Beng dalam mengambil

sikap kritis dan memberikan peringatan kepada masyarakat terkait serbuan Jepang serta menunjukkan keberaniannya menghadapi risiko dicari oleh polisi rahasia Jepang (Kempetei) atas tindakan kritisnya tersebut.

19. Berganti Nama Xing-hu Kuo, Diculik Stasi (2-Selesai)

a. Rasa Ingin Tahu

Kalimat yang menunjukkan nilai rasa ingin tahu pada teks " Berganti Nama Xing-hu Kuo, Diculik Stasi (2-Selesai)" adalah:

"Saat mendaftar menjadi warga RRC, petugas di kedutaan RRC di Berlin memintanya menuliskan nama dalam huruf Tiongkok. "Saya tulis Kwee Hin Houw. Mereka bilang itu bahasa Hokian. Dalam bahasa Mandarin nama saya Xing-hu Kuo. Sejak itu nama saya Xing-hu Hou," kata Houw."

Dalam kalimat ini, Kwee Hin Houw mencerminkan rasa ingin tahu dengan menceritakan proses pendaftarannya sebagai warga RRC dan bagaimana petugas di kedutaan RRC meminta dia menuliskan nama dalam huruf Tiongkok. Dia menyampaikan dengan detail bagaimana nama aslinya diubah dan memberikan penjelasan tentang perbedaan antara bahasa Hokian dan Mandarin.

20. Dorling Lupa Bertanya pada SBY

a. Peduli Sosial

"Bocoran lain Wikileaks yang ditulis oleh Dorling adalah tentang hubungan antara SBY dengan pengusaha Tomy Winata melalui T.B. Silalahi

[pensiunan jenderal yang pernah menjadi penasihat politik senior Presiden SBY]. Ada juga tentang Kristiani Herawati [istri SBY] dan keluarga dekatnya yang ditulis ingin memperkaya diri melalui koneksi politik mereka. Juga tentang Jusuf Kalla yang dilaporkan telah mem- bayar jutaan dolar Amerika agar bisa mengendalikan Partai Golkar."

Paragraf ini membahas beberapa aspek kehidupan politik dan bisnis yang dianggap kontroversial, termasuk kemungkinan keterlibatan pejabat tinggi dalam keputusan politik dan hubungan dengan pengusaha. Dalam konteks ini, Dorling mencoba membuka isu-isu yang mungkin memicu perhatian dan kepedulian sosial di masyarakat.

b. Jujur

"Tak lupa Scot Marciel, Duta Besar Amerika untuk Indonesia 'diminta' ikut bicara dan menyatakan penyesalan atas dimuatnya laporan Wikileaks oleh dua koran Australia itu."

Kalimat ini mencerminkan nilai jujur karena menggambarkan tanggapan dari Duta Besar Amerika, Scot Marciel, terhadap laporan Wikileaks yang dimuat oleh dua koran Australia. Tanggapan ini menunjukkan transparansi dan keterbukaan terkait isu yang dibahas dalam laporan tersebut.

c. Komunikatif

"Melalui Menteri Luar Negeri, Marty Natalegawa, pemerintah menyatakan akan mengirimkan hak jawab kepada The Age, dan juga Sydney Morning

Herald, yang juga menulis tentang SBY berdasarkan bocoran Wikileaks."

Kalimat ini menunjukkan nilai komunikatif karena mencerminkan upaya pemerintah Indonesia untuk berkomunikasi secara resmi dan memberikan hak jawab terkait laporan Wikileaks kepada dua koran Australia, The Age dan Sydney Morning Herald. Komunikasi ini mencerminkan respons dan keterbukaan dalam menghadapi isu yang diangkat dalam pemberitaan.

21. Mari Menjual Agama Bu Hera

a. Religius

"Hari ini diberitakan, Bu Hera menghadiri pengajian majelis taklim Salimah se-Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi. Tentu saja Bu Hera tak lupa mengenakan kerudung."

Kalimat tersebut mencerminkan nilai religius karena menjelaskan tentang kegiatan religius Herawati Boediono, yang menghadiri pengajian di majelis taklim dan memperhatikan aspek keberagaman dengan menyebutkan bahwa ia tidak lupa mengenakan kerudung.

22. Dosa Wartawan, Dosa Jurnalistik

a. Komunikatif

"Sewaktu reruntuhan gedung WTC masih membara, Jaksa Agung John Ashcroft mengatakan kepada sebuah komite kongres bahwa sebuah masjid di Brooklyn telah menyalurkan uang ke al Qaeda."

Kalimat ini menunjukkan nilai komunikatif karena menggambarkan situasi

dan menyampaikan informasi terkait pernyataan Jaksa Agung John Ashcroft kepada komite kongres.

23. Wartawan dan Dunia Mereka Yang Memalukan

a. Jujur

"Tidak terlalu jelas ujung dari perdebatan kasus Mansbridge itu, pada akhirnya."

Kalimat tersebut mencerminkan ketidakjelasan dan kebingungan terhadap akhir dari perdebatan mengenai kasus Mansbridge, menunjukkan kejujuran dalam mengakui ketidakpastian.

b. Kerja Keras

"Kenyataan itu, tentu [mestinya] menampar dunia wartawan. Namun, kasus yang terungkap di Kementerian Energi sebetulnya hanya puncak dari gunung es tentang bagaimana uang dari banyak lembaga selama ini mengalir ke sejumlah wartawan, media, dan organisasi wartawan."

Kalimat ini mencerminkan potret kerja keras wartawan yang melakukan penyelidikan dan penelusuran terhadap aliran dana dari berbagai lembaga ke wartawan, media, dan organisasi wartawan. Sebuah upaya yang memerlukan dedikasi dan usaha yang besar untuk mengungkap kebenaran di balik praktik-praktik yang mungkin merugikan martabat profesi wartawan.

c. Rasa Ingin Tahu

"Kasus yang terungkap di Kementerian Energi sebetulnya hanya puncak dari gunung es tentang bagaimana uang dari banyak lembaga selama ini mengalir ke sejumlah wartawan, media, dan organisasi wartawan."

Kalimat ini mencerminkan rasa ingin tahu wartawan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dan mengungkap informasi yang lebih dalam tentang aliran dana dari berbagai lembaga ke wartawan, media, dan organisasi wartawan. Wartawan menunjukkan keingintahuan mereka untuk memahami dan mengungkap praktik-praktik yang mungkin merugikan integritas profesi mereka.

d. Komunikatif

"Para wartawan yang lebih canggih menggunakan pengaruhnya, misalnya, untuk kepentingan jual atau beli saham perusahaan tertentu, dan sebagainya."

Kalimat ini mencerminkan nilai komunikatif karena menggambarkan bagaimana wartawan dapat menggunakan keterampilan komunikasi mereka untuk mempengaruhi atau berinteraksi dengan pihak lain, seperti dalam hal jual beli saham perusahaan. Hal ini menyoroti aspek komunikatif dalam hubungan wartawan dengan pihak-pihak eksternal yang mungkin terlibat dalam praktik-praktik yang kompleks.

e. Tanggung Jawab

"Karena itu, hampir semua organisasi pers mengatur bagaimana wartawan harus bekerja, membuat kode etik agar wartawan bekerja dalam batas-batas tertentu dengan etiket dan martabat."

Kalimat ini mencerminkan nilai tanggung jawab karena membahas bagaimana hampir semua organisasi pers memiliki kode etik untuk memandu perilaku wartawan dan memastikan mereka bekerja dalam batas-batas tertentu. Ini menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab profesional wartawan terhadap standar etika dan integritas dalam menjalankan tugas mereka.

24. Serangan untuk Lelucon Charlie Hebdo

a. Demokrasi

"Sementara beberapa pihak mungkin merasa tersinggung dengan konten satir Charlie Hebdo, prinsip kebebasan berekspresi harus dijaga sebagai landasan utama demokrasi, yang menghormati hak setiap individu untuk menyampaikan pendapat tanpa takut akan represi atau kekerasan."

Kalimat tersebut mencerminkan nilai demokrasi dengan merinci prinsip kebebasan berekspresi. Prinsip kebebasan berekspresi harus tetap dijaga. Dalam konteks demokrasi, ini berarti menghargai hak setiap individu untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa takut akan represi atau kekerasan. Dengan kata lain, walaupun ada perbedaan pendapat atau ketidaksetujuan terhadap konten tertentu, nilai demokrasi menekankan pentingnya mendukung hak setiap orang untuk menyatakan pandangan mereka secara bebas.

c. Peduli Sosial

"Serangan itu tentu memunculkan banyak kecaman dan juga ancaman. Di media sosial, banyak orang yang marah dan menghamburkan antara lain tagar 'killallmuslims' atau bunuh semua muslim."

Kalimat tersebut mencerminkan reaksi masyarakat terhadap serangan terhadap Charlie Hebdo. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian sosial terhadap kejadian yang memengaruhi kelompok tertentu, dalam hal ini, umat Muslim. Reaksi tersebut mencerminkan rasa peduli dan keprihatinan terhadap kesejahteraan dan keselamatan kelompok tersebut.

25. Setiyardi

a. Komunikatif

"Saya menghubungi Setiyardi dan bertanya soal Obor Rakyat. Dia meresponsnya dengan mengirimkan tiga terbitan sekaligus [edisi 1,2,3]. Saya membaca isinya. Setiap judul. Setiap artikel."

Kalimat tersebut mencerminkan komunikasi yang terjalin antara penulis dan Setiyardi. Setiyardi memberikan respons dengan mengirimkan informasi yang diminta, dan penulis membaca dengan cermat setiap detailnya. Ini menunjukkan adanya saling komunikasi dan pertukaran informasi antara keduanya.

b. Kreatif

"Sejak itu, saya tahu, Setiyardi ternyata bekerja untuk pemerintah SBY. Dia niscaya berkepentingan untuk membela SBY, tapi saya tetap mengulas buku George di media tempat saya bekerja, juga buku tandingan yang ditulis oleh Setiyardi."

Dalam konteks ini, penulis menunjukkan kreativitas dengan mempertimbangkan informasi yang diterimanya dan menggunakan pendekatan

kreatif dalam menulis ulasan buku serta menjelaskan hubungan Setiyardi dengan pemerintah.

26. Obor Rakyat, Kuasai Berita dan Bintang Porno

a. Religius

"Saat membaca Obor Rakyat, saya merenungkan nilai religiusitas dalam menyikapi isu-isu kontroversial. Meskipun tabloid ini menuai pro dan kontra, kita perlu mengingat nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan toleransi dalam berita. Bagaimanapun juga, sebagai masyarakat, kita diingatkan untuk selalu mencari kebenaran dan tidak terjerumus dalam penyebaran fitnah atau konten yang merusak moral."

Untuk pertanyaan "Apa sebetulnya pers itu? Apa sebetulnya pers yang 'tidak harus netral' dan 'tidak memfitnah' itu?", berikut jawaban yang dapat diberikan:

Pers adalah suatu lembaga yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Secara ideal, pers diharapkan bersikap netral, memberikan berita yang obyektif dan tidak memihak. Namun, konsep 'tidak harus netral' tidak berarti pers boleh bersikap tendensius atau memihak kepada satu pihak. Lebih tepatnya, pers harus tetap mengutamakan kebenaran dan menghindari praktek memfitnah untuk menjaga integritasnya sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

b. Komunikatif

Kalimat yang menunjukkan nilai komunikatif pada tulisan tersebut:

"Membaca Obor Rakyat yang dikirim oleh Setiyardi, saya jadi teringat pada sebuah tulisan tentang Hustler, majalah porno di Amerika Serikat yang lima tahun lalu nyaris bangkrut. Larry Flynt, penerbit Hustler saat itu meminta pemerintah Amerika untuk mengucurkan talangan dana karena merasa sejak krisis ekonomi tidak banyak orang yang membeli majalahnya."

Penulis menggunakan gaya bahasa yang mengaitkan dua topik yang mungkin tidak terduga, yaitu Obor Rakyat dan majalah porno Hustler, untuk menyampaikan suatu pemikiran atau refleksi. Gaya ini dapat dianggap sebagai bentuk nilai komunikatif, karena penulis mencoba menyampaikan pesannya dengan cara yang menarik dan mengundang perhatian pembaca.

27. Despedida Senior Gabo

a. Komunikatif

"Gabriel García Márquez, atau yang akrab disapa Gabo, bukan hanya seorang penulis dan wartawan terkenal; ia juga dikenal sebagai sosok yang mampu menjalin hubungan komunikatif yang luas. Baik dengan sesama penulis, tokoh politik, maupun wartawan muda, Gabo selalu menunjukkan kehangatan dan kepedulian. Di antara banyaknya orang yang berduka, baik di Kolombia maupun Meksiko, nama Gabo diingat sebagai inspirator perlawanan dan sebagai sosok yang mengajarkan arti sebenarnya dari jurnalisme."

Paragraf tersebut menyoroti beberapa nilai komunikatif yang dimiliki Gabriel García Márquez, atau Gabo, yang terungkap dalam konteks kepergiannya. Pertama, Gabo dikenal sebagai sosok yang mampu menjalin hubungan

komunikatif yang luas, baik dengan penulis, tokoh politik, maupun wartawan muda. Ini mencerminkan kemampuannya untuk terhubung dengan berbagai lapisan masyarakat dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak.

Kedua, paragraf tersebut menggambarkan bahwa di tengah duka yang melanda Kolombia dan Meksiko, Gabo tetap diingat sebagai sosok yang memberikan inspirasi perlawanan. Ini menunjukkan bahwa pesan dan karyanya memiliki dampak yang kuat dalam membangun semangat perjuangan dan perlawanan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan.

Terakhir, Gabo dijelaskan sebagai sosok yang hangat dan peduli terhadap sesama. Sikapnya yang ramah dan kepeduliannya terhadap orang-orang di sekitarnya membentuk citra sosialnya yang positif. Semua nilai ini menciptakan gambaran tentang komunikasi yang inklusif, inspiratif, dan penuh empati yang menjadi ciri khas Gabo sebagai sosok publik dan komunikator.

b. Tanggung Jawab

Dalam paragraf tersebut, terdapat kalimat yang menunjukkan nilai tanggung jawab, yaitu:

"Kepada para wartawan yang mengikuti kelas menulisnya, dia selalu berpesan untuk melakukan reportase. Baginya, reportase adalah cerita lengkap. Rekonstruksi utuh sebuah peristiwa. Setiap detail kecil punya makna, dan itulah dasar kredibilitas dan kekuatan laporan seorang wartawan."

Kalimat ini mencerminkan tanggung jawab Gabo terhadap wartawan yang dia ajar. Dia menekankan pentingnya melakukan reportase dengan baik,

menjadikan setiap detail memiliki makna, dan memberikan dasar kredibilitas serta kekuatan pada laporan wartawan. Hal ini menggambarkan tanggung jawabnya terhadap integritas dan keakuratan informasi yang disampaikan oleh wartawan.

c. Menghargai Prestasi

Dalam paragraf tersebut, terdapat kalimat yang menunjukkan nilai menghargai prestasi, yaitu:

"Di Barranquilla, tempat Gabo mulai bekerja sebagai reporter tahun 1950, dan kota ketika dia berjumpa dengan istrinya Mercedes; dia benar-benar dipeluk semua orang. Bahkan dia bukan lagi Gabo melainkan Gabito, nama kecil mesra yang biasanya digunakan orang tua, pacar, dan sahabat untuk memanggil orang kesayangan mereka."

Kalimat ini mencerminkan penghargaan dan penghormatan masyarakat di Barranquilla terhadap Gabriel García Márquez. Dipeluknya dia oleh semua orang dengan sebutan mesra "Gabito" menunjukkan bahwa prestasinya diakui dan dihargai oleh komunitas setempat, menciptakan ikatan emosional dan penghargaan atas kontribusinya sebagai seorang wartawan dan penulis.

28. Cobalah, Bertanya Tentang Wartawan

a. Jujur

Dalam paragraf tersebut, terdapat kalimat yang menunjukkan nilai jujur pada saat membahas kepercayaan publik terhadap profesi wartawan. Berikut kalimatnya:

"Keberadaan wartawan mestinya tetap penting, tapi harus diakui telah terjadi erosi kepercayaan publik terhadap profesi tersebut. Penyebabnya bisa bermacam-macam."

Kalimat ini mencerminkan kejujuran penulis dalam mengakui adanya penurunan kepercayaan publik terhadap profesi wartawan. Penulis tidak menyembunyikan fakta tersebut dan mengakui bahwa erosi kepercayaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dengan demikian, kalimat ini menunjukkan nilai jujur dalam penyampaian informasi.

b. Menghargai Prestasi

Dalam paragraf tersebut, terdapat kalimat yang menunjukkan nilai menghargai prestasi. Berikut kalimatnya:

"PROFESI apakah yang paling dipercaya oleh masyarakat? Bila pertanyaan itu diajukan ke sebagian publik Australia, maka jawaban terbanyak dari mereka adalah profesi pemadam kebakaran."

Kalimat ini mencerminkan penghargaan terhadap profesi pemadam kebakaran dengan menyebutkan bahwa profesi tersebut merupakan yang paling dipercaya oleh masyarakat Australia. Pemilihan profesi pemadam kebakaran sebagai yang paling dipercaya menunjukkan penghargaan terhadap prestasi dan kontribusi positif yang diberikan oleh para pemadam kebakaran dalam melindungi masyarakat.

c. Cinta Damai

"Saat ini, di tengah ketidakpercayaan terhadap beberapa profesi, upaya bersama untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan perlu diperkuat, dan wartawan memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang mendalam dan mendukung kesejahteraan bersama."

Wartawan memiliki peran penting: Menggarisbawahi peran kunci wartawan dalam menginformasikan masyarakat, membangun pemahaman yang mendalam, dan mendukung kesejahteraan bersama. Wartawan dianggap sebagai agen perubahan yang dapat membantu membentuk pandangan positif dan mendorong pemahaman yang lebih baik di tengah-tengah ketidakpercayaan.

d. Tanggung Jawab

Kalimat yang menunjukkan nilai tanggung jawab dalam teks tersebut adalah:

"Setidaknya untuk membuktikan apakah wartawan di sini adalah profesi yang masih bisa dipercaya, termasuk untuk menuliskan berita-berita soal korupsi, atau para wartawan itu sebetulnya juga menjadi bagian atau terlibat dalam berita-berita korupsi yang dipublikasikan lewat medianya."

Kalimat ini mencerminkan tanggung jawab wartawan untuk membuktikan kepercayaan masyarakat dengan menyajikan berita yang akurat, terpercaya, dan tidak terlibat dalam praktek korupsi atau kecurangan. Ini menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab profesi dan upaya untuk merestorasi kepercayaan publik.

e. Komunikatif

"Seorang warga Queensland mengemukakan alasannya memilih pemadam kebakaran karena 'Mereka yang berlari ke gedung yang terbakar di saat orang lain sedang berhamburan menyelamatkan diri, layak mendapat kepercayaan penuh.'"

Kalimat ini mencerminkan nilai komunikatif, karena warga tersebut secara jelas dan efektif menyampaikan alasan mengapa profesi pemadam kebakaran layak dipercaya. Ia menggambarkan situasi dengan baik dan menggunakan komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pandangannya tentang tanggung jawab dan kepercayaan terhadap para pemadam kebakaran.

29. Mogok Wartawan The Times dan Koran Jakarta

a. Jujur

"Para wartawan di Koran Jakarta, dengan berani dan jujur, melakukan mogok sebagai bentuk perlawanan terhadap kesewenang-wenangan manajemen yang memecat sejumlah rekan tanpa alasan yang jelas. Meskipun kami menyadari bahwa aksi ini berdampak pada para pembaca, kami merasa itulah satu-satunya cara untuk menarik perhatian terhadap nasib kami dan memperjuangkan hak-hak serta kesejahteraan profesi kami, termasuk masalah kontrak kerja. Dalam keterbatasan ini, kami memohon pengertian dan dukungan para pembaca, serta berjanji akan kembali menyajikan informasi yang bermutu pada Minggu berikutnya, asalkan manajemen tidak melakukan tindakan sepihak terhadap kami."

Dalam kutipan tersebut, wartawan dari Koran Jakarta menjelaskan bahwa mereka melakukan aksi mogok sebagai bentuk perlawanan terhadap tindakan sewenang-wenang manajemen. Pemogokan tersebut dilakukan sebagai respons terhadap pemecatan sejumlah rekan wartawan tanpa alasan yang jelas. Meskipun menyadari bahwa aksi mogok tersebut berdampak pada para pembaca dengan tidak adanya penerbitan edisi, wartawan menyatakan bahwa itu adalah satu-satunya cara yang mereka anggap efektif untuk menarik perhatian terhadap nasib mereka.

Wartawan menyampaikan bahwa mereka berani dan jujur dalam melakukan mogok sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh mereka dan rekan-rekan mereka. Mereka juga menyatakan kesadaran mereka atas dampak aksi tersebut pada pembaca dan meminta pengertian serta dukungan dari mereka. Penjelasan tersebut menggarisbawahi bahwa pemogokan dilakukan sebagai langkah terakhir untuk memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan profesi wartawan, termasuk pembahasan masalah kontrak kerja. Wartawan juga menyatakan komitmen untuk kembali menyajikan informasi berkualitas pada edisi berikutnya, asalkan manajemen tidak melakukan tindakan sepihak terhadap mereka.

b. Tanggung Jawab

Kalimat yang menunjukkan nilai tanggung jawab pada mogok wartawan The Times dan Koran Jakarta:

"Para wartawan The Times dan Koran Jakarta memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak dan kepentingan mereka, sehingga melalui aksi mogok, mereka menunjukkan ketegasan dalam memperjuangkan nasib dan kesejahteraan kolektif mereka."

"Pemogokan yang dilakukan wartawan The Times pada tahun 1978 mencerminkan tanggung jawab mereka untuk mempertahankan profesi dan hak-hak pekerja, bahkan dengan risiko kehilangan pekerjaan dan kesejahteraan mereka."

"Meskipun banyak yang dirugikan akibat pemogokan, para wartawan The Times menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap pembaca dengan tetap menyuarakan kepentingan orang tak berdaya."

"Wartawan Indonesia dapat belajar dari tanggung jawab yang ditunjukkan wartawan The Times dan Koran Jakarta dalam melawan ketidakadilan di lingkungan kerja mereka."

"Pemintaan maaf yang disampaikan oleh wartawan Koran Jakarta menegaskan tanggung jawab mereka terhadap pembaca dan integritas profesi wartawan, meskipun melalui tindakan mogok yang menyebabkan perubahan dalam lingkungan kerja mereka."

Kalimat-kalimat tersebut mencerminkan bahwa para wartawan memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak dan kesejahteraan mereka. Pemogokan di The Times pada tahun 1978, misalnya, menunjukkan ketegasan wartawan dalam memperjuangkan nasib dan hak-hak kolektif mereka terkait

keputusan manajemen terkait penggunaan komputer. Pemogokan yang berlangsung selama hampir setahun oleh wartawan The Times menunjukkan keberanian dan konsistensi mereka terhadap profesinya. Mereka tidak hanya memperjuangkan hak-hak mereka dalam jangka pendek tetapi juga menunjukkan kesetiaan terhadap profesinya dan keberanian untuk menghadapi konsekuensi yang mungkin terjadi.

Meskipun pemogokan dapat merugikan banyak pihak, termasuk pembaca dan karyawan lainnya, kalimat-kalimat tersebut mencerminkan bahwa para wartawan The Times dan Koran Jakarta menghadapi konsekuensi aksi mereka dengan tanggung jawab. Mereka tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi tetapi juga mempertimbangkan dampak aksi mereka terhadap masyarakat dan pembaca. Kalimat-kalimat tersebut menyoroti bahwa pemogokan wartawan The Times pada tahun 1978 efektif mengubah pola pikir manajemen terkait perlakuan terhadap wartawan dan karyawan. Ini mencerminkan tanggung jawab untuk memperbaiki kondisi kerja dan memperlakukan wartawan sebagai aset yang berharga, bukan hanya sebagai sekrup kecil dalam industri.

Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut menggambarkan tanggung jawab para wartawan dalam melindungi hak-hak mereka, mempertahankan profesi, menghadapi konsekuensi, menciptakan perubahan positif, dan menyadari tanggung jawab terhadap pembaca dan profesi wartawan.

30. PHK Wartawan Trust, Lima Tahun Lalu

a. Kerja Keras

Kalimat-kalimat yang menunjukkan nilai kerja keras pada PHK wartawan Trust lima tahun lalu:

"Lima tahun sudah Bambang Bujono, Rusdi Mathari dan Bajo Winarno di-PHK oleh manajemen Trust yang kini berada di Grup MNC milik pengusaha Hary Tanoesudibjo. Mereka tetap tidak menerima pesangon dan hak-hak mereka." - Kalimat ini menunjukkan bahwa wartawan yang di-PHK terus bekerja keras dan berjuang untuk hak-hak mereka, termasuk upaya untuk menerima pesangon dan hak-hak yang seharusnya.

"April 2005 Dengan bantuan LBH Pers, Bambang Bujono, Rusdi Mathari dan Bajo Winarno mengajukan gugatan ke pengadilan melawan Bambang Aji dan Ferdinand Wewingkang (PT Hikmat Makna Aksara). 20 Juni 2005 Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DKI Jakarta meng-anjurkan agar PT Hikmat Makna Aksara (penerbit majalah Trust) membayarkan pesangon Bambang Bujono, Rusdi Mathari dan Bajo Winarno. 26 Oktober 2005 Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah (P4D) memberi izin PT Hikmat Makna Aksara melakukan PHK atas Bambang Bujono, Rusdi Mathari dan Bajo Winarno dan mewajibkan pengusaha membayar kewajibannya secara tunai tanpa cicilan." - Kalimat-kalimat ini mencerminkan perjuangan wartawan dalam menjalani proses hukum dan gugatan untuk mendapatkan hak-hak mereka setelah di-PHK.

"17 Desember 2007 Mahkamah Agung memberikan izin kepada PT Hikmat Makna Aksara untuk memutus hubungan kerja Bambang Bujono, Rusdi

Mathari dan Bajo Winarno. PHK terhitung sejak akhir September 2005. Ini putusan kasasi pertama untuk kasus buruh media di Indonesia." - Kalimat ini menyoroti upaya wartawan dan keputusan Mahkamah Agung terkait kasus PHK mereka, yang merupakan satu bentuk pengakuan terhadap perjuangan mereka.

b. Komunikatif

Beberapa kalimat yang menunjukkan nilai komunikatif dalam konteks PHK wartawan Trust lima tahun lalu:

"Suatu hari, Bambang Aji Setiady selaku Pemimpin Redaksi (Pemred) Trust mengundang semua Penanggung Jawab Rubrik untuk diberi penjelasan seputar kondisi keuangan perusahaan." Kalimat ini menunjukkan upaya komunikasi dari pimpinan perusahaan untuk memberikan penjelasan kepada karyawan terkait kondisi keuangan perusahaan.

"23 Desember 2004 Isu dan rumor PHK merebak di karyawan Trust." Kalimat ini mencerminkan bagaimana informasi tersebar di kalangan karyawan, menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam organisasi.

"3 Januari 2005 Sekat mengeluarkan pernyataan keras, dan menolak adanya PHK oleh manajemen dan meminta semua karyawan yang di-PHK dipekerjakan kembali." Pernyataan ini menunjukkan respons dari organisasi karyawan (Sekat) yang menggunakan komunikasi sebagai alat untuk mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap keputusan manajemen.

5 Januari 2005 Manajemen mengundang seluruh karyawan untuk menerima penjelasan seputar PHK. Dalam pertemuan itu, penjelasan manajemen (Bambang Aji dan Ferdinand Wewingkang) tidak diterima oleh sebagian besar wartawan." Kalimat ini mencerminkan upaya manajemen untuk berkomunikasi dengan karyawan, namun juga menunjukkan bahwa komunikasi tersebut tidak selalu diterima oleh seluruh anggota organisasi.

"10 Januari 2005 Sekat dan beberapa anggota tim kecil (minus Ariyanto) bertemu dengan Bambang Aji dan Ferdinand Wewingkang." Kalimat ini menyoroti upaya untuk membentuk tim kecil sebagai saluran komunikasi untuk menyelesaikan persoalan PHK.

c. **Tanggung Jawab**

Beberapa kalimat yang menunjukkan nilai tanggung jawab dalam konteks PHK wartawan Trust lima tahun lalu:

"Mahkamah Agung telah memutus perkara ini dan mewajibkan PT Hikmat Makna Aksara membayarkan pesangon." Kalimat ini mencerminkan tanggung jawab hukum yang diberikan oleh Mahkamah Agung kepada perusahaan untuk membayar pesangon.

"Trust kini berada di bawah bendera Grup MNC milik pengusaha Hary Tanoesudibjo." Kalimat ini menyiratkan bahwa perusahaan Trust bertanggung jawab kepada pemiliknya, Hary Tanoesudibjo, yang merupakan pemilik Grup MNC.

"Suatu hari, Bambang Aji Setiady selaku Pemimpin Redaksi (Pemred) Trust mengundang semua Penanggung Jawab Rubrik untuk diberi penjelasan seputar kondisi keuangan perusahaan." Bambang Aji sebagai Pemred menunjukkan tanggung jawabnya untuk memberikan penjelasan kepada tim editorial terkait kondisi keuangan perusahaan.

"Dalam pertemuan itu, penjelasan manajemen (Bambang Aji dan Ferdinand Wewingkang) tidak diterima oleh sebagian besar wartawan." Meskipun manajemen berusaha memberikan penjelasan, tanggung jawab untuk memastikan pemahaman dan penerimaan dari pihak karyawan juga terjadi.

"10 Januari 2005 Sekat dan beberapa anggota tim kecil (minus Ariyanto) bertemu dengan Bambang Aji dan Ferdinand Wewingkang." Pembentukan tim kecil untuk menyelesaikan persoalan PHK menunjukkan tanggung jawab kolektif untuk menemukan solusi yang adil dan dapat diterima.

"Dengan bantuan LBH Pers, Bambang Bujono, Rusdi Mathari dan Bajo Winarno mengajukan gugatan ke pengadilan melawan Bambang Aji dan Ferdinand Wewingkang (PT Hikmat Makna Aksara)." Tindakan hukum ini mencerminkan tanggung jawab mereka untuk membela hak-hak mereka melalui jalur yang sesuai dengan hukum.

31. Wartawan Bermasalah

a. Kerja Keras

"Saya dan [mungkin] Anda semua, bangga dan rela bergabung ke AJI, antara lain karena organisasi ini-lah yang mengajarkan para wartawan untuk bekerja

profesional, memiliki harga diri..." Kalimat ini menunjukkan semangat dan dedikasi para wartawan yang bergabung dengan AJI untuk bekerja secara profesional dan mempertahankan harga diri.

"Sungguh, menjadi wartawan yang di-PHK itu tidak enak, membuat malu, dan menyedihkan." Ungkapan ini mencerminkan pengalaman sulit sebagai wartawan yang di-PHK, di mana proses pemecatan bisa membawa rasa malu dan kesedihan.

"Saya mengalami PHK dua kali, dan semua tanpa alasan yang jelas dan bukan untuk alasan profesional semisal karena saya menulis berita yang melanggar kode etik dan sebagainya." Mengalami pemecatan sebanyak dua kali menunjukkan ketahanan dan semangat kerja keras dalam menghadapi tantangan berat.

"Namun faktanya, PHK terhadap wartawan terus berlangsung. Tahun lalu ada ratusan wartawan di Indonesia yang di-PHK dari media, tempat mereka bekerja." Kalimat ini menyoroti realitas keras bahwa wartawan dihadapkan pada risiko pemecatan sepihak, menggambarkan betapa kerasnya dunia jurnalistik.

"Sungguh, saya pribadi memaklumi, jika ada anggota AJI yang kebetulan sudah jadi bos media, belum sanggup mem-perjuangkan kesejahteraan karyawannya." Pengertian terhadap kondisi sulit anggota AJI yang menjadi pemimpin media menunjukkan pemahaman akan tantangan dan kerja keras yang dibutuhkan.

Meskipun kondisinya sulit dan penuh tantangan, tulisan ini mencerminkan semangat untuk terus berjuang dan menghadapi berbagai masalah dengan integritas dan profesionalisme sebagai wartawan.

b. Komunikatif

"Teman-teman yang baik, pernahkah Anda dicap sebagai wartawan bermasalah?" Kalimat ini mengajak pembaca untuk berpikir dan meresapi pertanyaan secara langsung, menciptakan interaksi langsung dengan mereka.

"Cap sebagai wartawan bermasalah dari kawan itu bermula ketika sekitar Maret 2011..." Penggunaan kata "cap sebagai wartawan bermasalah" secara langsung menyampaikan pokok masalah yang akan dijelaskan, memberikan fokus pada isu utama.

"Sejauh ini, saya mengenalnya sebagai aktivis yang selalu berteriak tentang ketidakadilan bekerja di media". Kalimat ini memberikan konteks dan latar belakang terkait hubungan antara penulis dan kawan yang memberi cap sebagai wartawan bermasalah.

"Selesai saya menceritakan kasus saya, kawan itu lalu memberi cap saya sebagai wartawan bermasalah." Kalimat ini secara langsung menyajikan kronologi peristiwa, menjelaskan urutan kejadian dengan jelas.

"Kepadanya, saya lalu bercerita, di majalah Trust, saya adalah ketua serikat pekerja." Kalimat ini membuka jendela pada pengalaman penulis sebagai ketua serikat pekerja, menggambarkan sisi lain dari identitas wartawan tersebut.

32. Wartawan

a. Komunikatif

"Saya tidak pernah bermimpi jadi wartawan. [...] Saya gagal menjadi insinyur dan dadu nasib saya terlempar ke dunia wartawan." - Menunjukkan kejujuran dan ketulusan dalam merinci perjalanan karier yang tidak terduga.

"Awalnya ketika SMA, saya mengirimkan beberapa puisi dan cerpen ke media internal milik Departemen Agama, instansi tempat ibu bekerja." - Menunjukkan dorongan untuk berkomunikasi dan berbagi melalui tulisan sejak dini.

"Hampir setiap pekan sejak itu, artikel yang saya kirim, dimuat oleh Suara Pembaruan Minggu." - Menunjukkan rasa bangga dan penghargaan terhadap karyanya yang diterima oleh media.

"Saya baru serius menekuni dunia tulis-menulis ketika me-letus Perang Teluk pertama. Artikel pendek tentang anekdot Perang Teluk yang saya kirim ke Suara Pembaruan Minggu dimuat oleh koran itu." - Menunjukkan bahwa peristiwa tertentu dapat menjadi pemicu keseriusan dan dedikasi dalam mengekspresikan ide melalui tulisan.

"Saking terbukanya, siapa pun boleh jadi dan mengaku sebagai wartawan." - Menyoroti tantangan dalam menjaga integritas wartawan di tengah banyaknya orang yang mengaku sebagai wartawan tanpa niat sejati.

"Pernah saya bertanya pada Goenawan Mohamad, apakah jurnalistik itu dan dijawabnya: jurnalistik adalah dunia yang mestinya tidak boleh ada"

kebohongan, prasangka, dan iktikad buruk." - Menunjukkan pentingnya nilai integritas dan etika dalam profesi jurnalistik.

"Saya merasa beruntung pernah belajar dan berguru pada dua wartawan senior, Bambang Bujono dan [almarhum] Syu'bah Asa yang kepada keduanya saya meletakkan seluruh rasa hormat dan sayang." - Menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap mentor, mencerminkan nilai komunikatif dan kerjasama dalam pengembangan keterampilan jurnalistik.

b. Tanggung Jawab

Teks tersebut menggambarkan nilai tanggung jawab seorang wartawan dalam menjalankan tugasnya. Beberapa kalimat yang menunjukkan nilai tanggung jawab dalam teks tersebut antara lain:

"Dari banyak meja redaksi yang pernah saya singgahi, saya akan tetapi jadi paham, dunia jurnalistik sebetulnya berbeda dari yang pernah saya bayangkan saat saya melihat bapak bekerja sebagai koresponden."

"Saya merasa benar-benar menjadi wartawan sewaktu bergabung dengan InfoBank majalah khusus perbankan."

"Pengalaman saya sebagai wartawan, niscaya pula tak sebanding dengan apa yang menimpa Udin wartawan Bernas yang mati dibunuh akibat berita yang ditulisnya, dan wartawan-wartawan lain yang juga mati karena berita-berita yang ditulis oleh mereka."

"Saking terbukanya, siapa pun boleh jadi dan mengaku sebagai wartawan. Beberapa sarjana bahkan dari kampus-kampus ternama dan dengan prestasi

terbaik, melirik jurnalistik bukan karena mereka betul-betul ingin jadi wartawan melainkan karena mereka bingung mencari kerja, dan menganggap wartawan hanya sebagai pekerjaan."

"Lihatlah, sebagian dari mereka juga pasrah biarpun digaji dengan upah yang tidak lebih besar dari upah buruh pabrik. Sebagian yang lain lalu bekerja layaknya babu: diberi imbalan oleh sumber agar menulis atau tidak menulis sesuatu."

Dalam konteks ini, wartawan bertanggung jawab untuk memahami dan menyampaikan informasi dengan integritas, mematuhi etika jurnalistik, serta menghadapi risiko dan tantangan yang mungkin muncul dalam menjalankan tugasnya. Teks tersebut mencerminkan pemahaman terhadap tanggung jawab wartawan terhadap profesi dan masyarakat.

33. Sinar Harapan, Innalillahi

a. Tanggung Jawab

"Dan masalah utama Sinar Harapan sejak diterbitkan kembali adalah tak selesai didera persoalan keuangan. Akut."

Meskipun menghadapi persoalan keuangan yang akut, tetapi Sinar Harapan masih tetap berusaha untuk bertahan dan menerbitkan koran. Hal ini menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap profesi jurnalistik dan dedikasi untuk terus memberikan informasi kepada masyarakat. Meskipun nilai-nilai kritis dan keras dari masa lalu mungkin sudah berubah, tetapi semangat untuk

menjalankan tugas jurnalistik tetap terlihat melalui usaha mereka untuk mengatasi tantangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku "Karena Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan" karya Rusdi Mathari, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari ke-**38** judul kisah yang terdapat dalam buku tersebut terdapat **33** judul kisah yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya yaitu: Jakob, Jus, Pizza, Hoax, Para Monyet dan Wartawan, Wartawan dan Kebohongan, Kiamat, The Jakarta Post, Sumber Berita , Tentang Wawancara, Wael, Blog, dan Produk Jurnalistik, Balibo, Setelah 34 Tahun, Siapa yang Tendensius, Tempo atau Ilmuwan?, Bahkan Hingga Mati, Soeharto Tak Berpihak ke Tempo, LPDS, Freeport, dan Sekolah Jurnalistik,

Ke Eropa, 10 Wartawan Diundang Mittal, Politikana, Akan ke Mana?, Mencari Bushro Lewat Wicaksono, Kwee Hin Houw, Generasi Terakhir Sin Po (1), Berganti Nama Xing hu Kuo, Diculik Stasi (2-Selesai), Dorling Lupa Bertanya pada SBY, Mari Menjual Agama Bu Hera, Dosa Wartawan, Dosa Jurnalistik, Wartawan dan Dunia Mereka yang Memalukan, Serangan untuk Lelucon Charlie Hebdo, Setiyardi, **Obor** Rakyat, Kuasai Berita dan Bintang Porno, Despedida Senor Gabo, Cobalah, Bertanya tentang Wartawan, Mogok Wartawan The Times dan Koran Jakarta, PHK Wartawan Trust, Lima Tahun Lalu, Wartawan Bermasalah, Wartawan, **dan** Sinar Harapan, Innalillahi

2. Dari ke-33 judul yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat 18 nilai karakter yang relevan dengan pendidikan di era sekarang karena sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh kemendiknas, diantaranya yaitu: 1) Religius. 2) Jujur. 3) Toleransi 4) Disiplin. 5) Kerja Keras. 6) Kreatif. 7) Mandiri. 8) Demokrasi. 9) Raas Ingin Tahu. 10) Semangat Kebangsaan. 11) Cinta Tanah Air. 12) Menghargai Prestasi. 13) Cinta Damai. 14) Peduli Lingkungan. 15) Gemar Membaca 16) Peduli Sosial. 17) Tanggung Jawab. 18) Komunikatif.

B. Saran

Adapun saran-saran yang bisa penulis sampaikan berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, perlu diketahui bahwa pembentukan karakter seorang anak bukan hanya beban dan tanggung jawab pihak sekolah dan gurunya saja, akan tetapi proses penanaman karakter dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor orang tua dan masyarakat sekitar. Karena membentuk karakter anak perlu penanaman dan habituasi sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, dan dilanjutkan di sekolah serta masyarakat. Oleh karenanya, dibutuhkan sinkronisasi yang baik antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk dan membiasakan karakter-karakter yang baik melekat pada diri anak
2. Kepada para pembaca dan penulis buku, karya sastra layak untuk dijadikan sumber pembelajaran. Cerpen, novel, puisi, pantun dan karya sastra bentuk lain adalah sarana sumber belajar yang dapat disisipi pesan nilai-nilai positif tersirat terkait dengan problematika kehidupan. Oleh karenanya, para penulis buku supaya menyisipkan nilai-nilai positif lebih banyak lagi kedalam buku yang ditulis dan kepada para pembaca, agar bukan hanya sekedar membaca buku akan tetapi perlu menggaris bawahi pokok pesan yang disampaikan oleh penulis. Karena karya sastra tidaklah hanya karangan fiksi belaka, karya sastra juga merupakan sumber belajar dengan bentuk kemasan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Farhan, Mu'thi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmas Mansur Suryanegara." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 3, no. 1 (2022): 10–15.
- Fauzan, Nafi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Everything Is Fucked: A Book About Hope Karya Mark Manson Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (2022).
- Julianti, Leni. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata" 2, no. 2 (2014): 44–52.
- Kusnaedi, Rocilia. "Implementasi Nilai-Nilai..., Rocilia Kusnaedi, FKIP UMP, 2019" (2016): 10–37.
- Linton, Jonathan D., Robert Klassen, Vaidyanathan Jayaraman, Helen Walker,

Stephen Brammer, Rajeev Ruparathna, Kasun Hewage, et al. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 2 (2020): 1–4.

[http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable procurement practice.pdf](http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable_procurement_practice.pdf)
<https://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement>
<http://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability>.

Nasir, M. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis” (2018). <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/3145>.

Sulastri. “Penelitian Mu’tifarahan Yang Berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasionalis Dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur 11 Suryanegara” (20117): 170.

Suriansyah, Ahmad. “Landasan Pendidikan.” *Comdes* (2011): 2. [http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku Landasan Pendidikan.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku_Landasan_Pendidikan.pdf).

Triana, Neni. *Pendidikan Karakter. Mau'izhah*. Vol. 11, 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syaumi Fadhillah

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuasin, 4 Desember 2001

Nim / Prodi : 2020503059 / Jurnalistik

Agama : Islam

Alamat Rumah : Jln, K.H.Abdul Hamid, Rt 18 Dusun 04, Desa Lalang
Sembawa

No Telp : 085788349556

Gmail : syaumifadillah0401@gmail.com

Jenis Kelamin : Perempuan

B. Nama Orang Tua

1. Ayah : Suyono

2. Ibu : Zainab

C. Pekerjaan Orang Tua

1. Ayah : Pensiunan Karyawan Swasta

2. Ibu : Ibu Rumah Tangga

D. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 04 Sembawa

2. SMP : SMPN 02 Pulau Harapan

3. SMA : SMAN 01 Sembawa

Banyuasin, 9 Januari 2024

Penulis

Syaumi Fadhillah

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 379 TAHUN 2023
TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
 2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
 6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Sumaina Duku, M.Si NIP : 19820116 200801 2 012
2. Jawasi, M.Pd NIDN : 2008118801

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : Syaumi Fadhillah
NIM / Prodi : 2020503059 / Jurnalistik
Semester/Tahun : VII / 2023 – 2024
Judul Skripsi : Analisis nilai – nilai pendidikan karakter dalam buku karena jurnalisme bukan monopoli wartawan rusdi mathari

- Kedua : Masa bimbingan berlaku Sampai Tanggal 25 bulan Februari Tahun 2024
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku 6 (Enam) bulan sejak tanggal di tetapkan dan dapat di perpanjang 1 (Satu) kali jika yang bersangkutan belum dapat menyelesaikan.
Keempat : Mohon kepada dosen pembimbing agar memberikan bimbingan secara maksimal 8 (delapan) Kali Pertemuan.
Kelima : Apabila dalam penetapan ini terdapat kekeliruan akan di tinjau Kembali.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 25 – 09 – 2023

AN REKTOR

DEKAN





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 352427 website.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Karena
Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan Karya- Rusdi Mathari

Nama : Syaumi Fadhillah
NIM : 2020503059
Fakultas/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Jurnalistik
Pembimbing I : Sumaina Duku, M.Si

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	20 September 2023	Acc proposal	
2.	22. NOV 2023	Konsultasi: Bab I, II, dan III	
3.	22. NOV - 2023	Langganan	
4.	27 - NOV - 2023	Acc Bab I, II, dan III	
5.	1 - DES - 2023	Konsultasi: Bab IV	
6.	3. DES - 2023	Tambahan foto	
7.	4. DES - 2023	Tambahan ini sesuai dengan kopik yang lengkap	
8.	5 DES 2023	Acc Bab IV	
9.	6 Des 2023	Konsultasi: Full bab	
10.	9 Des 2023	Acc keseluruhan	



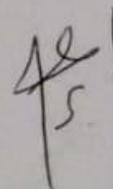
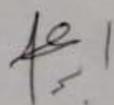
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

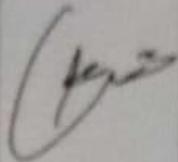
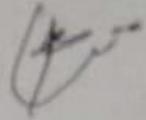
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 352427 website.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Karena
Jurnalisme Bukan Monopoli Wartawan Karya- Rusdi Mathari

Nama : Syaumi Fadhillah
NIM : 2020503059
Fakultas/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Jurnalistik
Pembimbing II : Jawasi, M.Pd

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	27 / NOV - 2023	Perbaiki BAB 1 pendahuluan	
		Sesuaikan tujuan penelitian dengan Rumusan masalah	
	27 / 2023	perbaiki tulisan	

27/11/2023	ACC BAB I II & III	
02/12/2023	ACC BAB IV	
08/12/2023	Revisi Abstrak Daftar Isi	
08/01/2024	ACC keseluruhan	